

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI Tahun 2005-2008)**

Disusun Oleh :

INKE FAYAMI

NIM. 0710230109

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT atas segala berkah dan rahmatNya yang telah tercurah ke alam semesta ini. Hanya dengan ridho, petunjuk dan pertolonganNya-lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2008)”**.

Selama kegiatan penulisan skripsi, penulis tidak pernah luput dari kendala yang dihadapi serta keterbatasan pengetahuan, keterbatasan sarana prasarana dan sebagainya. Akan tetapi kendala-kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Gugus Irianto, MSA., PhD., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Unti Ludigdo, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dra. Tuban Drijah Herawati, MM., Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Ibu Sari Atmini, SE., M.Si, Ak. dan Ibu Nurul Facriyah, SE., Ak., selaku Dosen Penguji I dan II yang telah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya atas jasa-jasa dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh staf administrasi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya atas jasa-jasa dan bantuan yang diberikan selama ini.
7. Bapak, Emak, Mbak Vina, Mbak Enti, dan Mas Sholikhin yang tidak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, dukungan, kesabaran, serta doa demi kelancaran kuliah dan hidup penulis.
8. Budhe Siti Alm. yang selalu menginspirasi penulis untuk terus rajin belajar dan berani bermimpi.
9. Seluruh teman-teman Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya angkatan 2007 yang terus memberi dukungan, semangat, dan saran selama ini.

Semoga Allah SWT tetap melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis. Semoga laporan ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Motivasi Penelitian	12
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Batasan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.6.2 Manfaat Praktis.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
2.1 Persediaan	17
2.1.1 Pengertian Persediaan	17
2.1.2 Biaya Persediaan	19
2.1.3 Teknik Pengukuran Biaya Persediaan	22
2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan	23
2.1.5 Metode Akuntansi Penilaian Persediaan.....	25
2.1.5.1 Penilaian Persediaan Berdasarkan Harga Pokok	25
2.1.5.2 Penilaian Persediaan Selain dari Harga Pokok	34
2.1.6 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	40
2.2 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Faktor-faktor yang	

Mempengaruhi	48
2.2.1 Struktur Kepemilikan.....	50
2.2.1.1 Pengertian Struktur Kepemilikan.....	50
2.2.1.2 Hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	50
2.2.2 Ukuran Perusahaan	53
2.2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan	53
2.2.2.2 Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	54
2.2.3 Variabilitas Harga Pokok Penjualan	56
2.2.3.1 Pengertian Variabilitas Harga Pokok Penjualan	56
2.2.3.2 Hubungan antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	57
2.2.4 Variabilitas Persediaan.....	58
2.2.4.1 Pengertian Variabilitas Persediaan	58
2.2.4.2 Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	60
2.2.5 Intensitas Persediaan	61
2.2.5.1 Pengertian Intensitas Persediaan	61
2.2.5.2 Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	62

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	64
3.2 Populasi dan Sampel	64
3.3 Data Penelitian	66
3.3.1 Jenis dan Sumber Data.....	66
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel	67
3.4.1 Variabel Terikat	67
3.4.2 Variabel Bebas	68

3.5	Metode Analisis Data.....	70
3.5.1	Statistik Deskriptif	70
3.5.2	Regresi Logistik.....	70
3.6	Pengujian Hipotesis	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	74
4.2	Pengujian Hipotesis	78
4.2.1	Uji G (Uji Keseluruhan Model).....	79
4.2.2	Menguji Kelayakan Model Regresi	79
4.2.3	<i>Adjusted R-Square</i> (R^2).....	80
4.2.4	Uji Multikolinearitas.....	81
4.2.5	Matrik Klasifikasi	82
4.2.6	Pengujian Hipotesis secara Simultan (Statistik <i>Chi-Square</i>).....	83
4.2.7	Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Wald).....	83
4.2.8	Hasil Pengujian Hipotesis.....	86
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	88

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan	94
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	95
5.3	Implikasi	96
5.4	Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	7
Tabel 1.2 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2008.....	11
Tabel 2.1 Contoh Jurnal dalam Sistem Pencatatan <i>Perpetual</i> dan Periodik	25
Tabel 2.2 Contoh Penggunaan Metode Identifikasi Khusus.....	27
Tabel 2.3 Daftar Transaksi Selama PT. X Selama Bulan Januari.....	29
Tabel 2.4 Perhitungan HPP Sistem Periodik pada Metode Rata-rata	30
Tabel 2.5 Perhitungan HPP Sistem <i>Perpetual</i> pada Metode Rata-rata.....	31
Tabel 2.6 Perhitungan HPP Sistem Periodik pada Metode FIFO	33
Tabel 2.7 Perhitungan HPP Sistem <i>Perpetual</i> pada Metode FIFO.....	34
Tabel 2.8 Penerapan Metode <i>Lower of Cost or Market</i> (LCM).....	36
Tabel 2.9 Penerapan Metode Eceran.....	38
Tabel 2.10 Penerapan Metode Laba Kotor	39
Tabel 2.11 Ilustrasi Pemakaian Metode Rata-rata Tertimbang	44
Tabel 2.12 Ilustrasi Pemakaian Metode FIFO	45
Tabel 2.13 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan Rata-rata Tertimbang dan FIFO	46
Tabel 2.14 Perbedaan Penggunaan Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang pada Laporan Harga Pokok Penjualan	47
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian	65
Tabel 4.1 Kelompok Sampel Perusahaan Berdasarkan Metode Persediaan	74
Tabel 4.2 Klasifikasi Industri.....	75
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	76
Tabel 4.4 Hasil Uji G	79
Tabel 4.5 Hosmer Lemeshow Test	80
Tabel 4.6 <i>Nagelkerke R Square</i>	80
Tabel 4.7 Correlation Matrix	81

Tabel 4.8 Matrik Klasifikasi	82
Tabel 4.9 Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan.....	83
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Diagram Hubungan Variabel Bebas terhadap Variabel

Terikat 71



ABSTRAK**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE
AKUNTANSI PERSEDIAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2005-2008)****Oleh:****Inke Fayami****Dosen Pembimbing:****Dra. Tuban Drijah Herawati, MM., Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2008. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemilihan metode akuntansi persediaan. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 99 perusahaan sebagai sampel. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan, struktur kepemilikan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan/serentak kelima variabel bebas tersebut di atas memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Kata kunci: *metode akuntansi persediaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan*

ABSTRACT**FACTORS AFFECTING THE CHOICE OF INVENTORY METHODS
(EMPIRICAL STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES
LISTED IN BEI 2005-2008)****By:****Inke Fayami****Supervisor:****Dra. Tuban Drijah Herawati, MM., Ak.**

This study aims to obtain empirical evidence on the factors that influence the selection of inventory methods in manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange 2005-2008. This research was conducted with quantitative methods. The independent variables in this study are ownership structure, firm size, cost of goods sold variability, inventory variability, and inventory intensity. The dependent variable in this research is inventory method. The selection of research sample was done by purposive sampling method and acquired 99 companies as samples. Testing of the hypothesis was done by using logistic regression. The result of this study found evidence that in partial manner, firm size influence on the selection of inventory method. Meanwhile, ownership structure, cost of goods sold variability, inventory variability, and inventory intensity had no effect on the selection of inventory method. Overall, the five independent variables have an influence on the selection of inventory method.

Key words: inventory method, ownership structure, firm size, cost of goods sold variability, inventory variability, inventory intensity

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal yang semakin pesat saat ini, menuntut tersedianya informasi keuangan yang dapat diandalkan. Informasi keuangan tersebut diharapkan dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan Indonesia mewajibkan setiap perusahaan *go public* melakukan pelaporan keuangan.

Salah satu bagian penting dalam proses pelaporan keuangan adalah menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali. PSAK nomor 1 (IAI, 2009) menyebutkan:

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini: (a) laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode; (b) laporan laba rugi komprehensif selama periode; (c) laporan perubahan ekuitas selama periode; (d) laporan arus kas selama periode; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan (f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Selain memberi informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas, laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan.

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang ada, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan pemerintah yang berlaku umum. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan bisa digunakan secara cepat dan tepat oleh pemakainya. Berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan dan peraturan pemerintah (seperti, Undang-undang perpajakan) memberikan keleluasaan bagi setiap perusahaan untuk memilih metode dan teknik yang dianggap baik bagi kelangsungan perusahaan tersebut.

Menurut Scott (2000), pemilihan metode akuntansi memberikan pengaruh pada angka-angka dalam laporan keuangan, seperti pada pengakuan pendapatan, pengakuan beban, perhitungan harga pokok penjualan, serta penilaian asset, kewajiban, dan ekuitas. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal tersebut, beberapa diantaranya, yaitu Setiawan (2001), menemukan bukti bahwa pemilihan metode penyusutan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengatur besar kecilnya perolehan laba maupun besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dopuch dan Pincus (1988), menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh atas pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap asset dan beban perusahaan. Hatta (2009) juga berhasil membuktikan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi peluang investasi dan pembiayaan pada suatu perusahaan.

Pemilihan metode akuntansi salah satunya dapat diterapkan dalam penilaian persediaan yang diatur berdasarkan PSAK No. 14. Berdasarkan PSAK No. 14 revisi 2008 terdapat dua metode akuntansi persediaan (selain metode

identifikasi khusus) yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu metode FIFO (*first-in, first-out*) dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). Setiap entitas atau perusahaan harus menggunakan metode yang sama untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan sama, sedangkan untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan berbeda, metode yang berbeda diperkenankan untuk digunakan.

PSAK 14 revisi 2008 ini telah sejalan dengan UU PPh nomor 36 pasal 10 ayat 6 tahun 2008, perusahaan hanya diperbolehkan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata dalam pelaporan pajak. Namun, sebelum PSAK 14 revisi 2008 ini diterbitkan, banyak entitas/ perusahaan yang lebih memilih untuk tidak menggunakan metode penilaian persediaan selain 2 metode di atas. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode lain (selain FIFO dan rata-rata) maka untuk tujuan pajak mereka harus menyusun laporan keuangan kembali dengan menggunakan metode yang diperbolehkan yaitu metode FIFO atau rata-rata (Gunadi, 1998).

Metode akuntansi FIFO menggambarkan karakteristik *increasing income*. Metode ini mengasumsikan persediaan yang dibeli pertama kali akan dikeluarkan pertama kali, sehingga nilai persediaan yang diakui pada akhir periode adalah biaya persediaan yang paling akhir. Ketika harga-harga meningkat, metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah serta laba kotor yang tinggi.

Metode rata-rata tertimbang merupakan metode penilaian persediaan yang menggunakan sistem pencatatan secara fisik. Metode ini menghasilkan nilai

persediaan akhir dan HPP, yang merupakan nilai rata-rata dari seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut dalam satu periode akuntansi. Metode ini jika diterapkan pada pencatatan berbasis perpetual dinamakan metode rata-rata bergerak (*moving average*). Pada kondisi inflasi penggunaan metode rata-rata akan lebih menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan menggunakan metode ini perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak dengan laba kotor yang lebih kecil.

Menurut Rejeki (2007), penyajian informasi mengenai persediaan akan membantu para investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharapkan mampu untuk memilih metode akuntansi persediaan yang tepat dan dapat memberikan keuntungan bagi kegiatan usaha mereka. Sebelum mengambil keputusan untuk memilih metode akuntansi tertentu, penting bagi seorang manajer keuangan atau akuntansi untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan metode tersebut.

Telah banyak dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan baik yang dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian yang berasal dari luar negeri telah dilakukan oleh Lindahl (1983), Hunt (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1986), Niehaus (1989), Cushing dan Le Clere (1992), dan Horgn-Ching Kuo (1993) dalam Taqwa (2003). Di Indonesia penelitian terkait masalah di atas telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Abdullah (1999), Mukhlisin (2002), Taqwa, dkk (2003), dan Rustardy, dkk (2004). Beberapa diantara faktor-

faktor yang diidentifikasi oleh para peneliti di atas antara lain: struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan.

Struktur kepemilikan merupakan komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *inside shareholder* dan *outside shareholders* (Haryono, 2005). Peneliti merasa bahwa struktur kepemilikan pada suatu perusahaan memiliki kaitan erat dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Seorang manajer yang turut memiliki perusahaan akan memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menghasilkan laba lebih kecil, agar pajak yang dibayarkan juga semakin kecil. Namun, jika manajer tersebut tidak memiliki saham atas perusahaan maka metode akuntansi persediaan yang dapat memaksimalkan laba akan lebih disukai.

Menurut Siregar (2005), semakin kecil perusahaan maka semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan, sedangkan pada perusahaan besar, kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangatlah kecil. Hal ini dikarenakan pengawasan oleh pihak regulator pada perusahaan besar cenderung lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, manajer pada perusahaan berukuran kecil akan lebih menyukai metode persediaan yang dapat memaksimalkan nilai laba mereka, sedangkan manajer pada perusahaan besar lebih menyukai menggunakan metode persediaan yang dapat meminimalkan laba, agar tidak dicurigai telah melakukan manajemen laba.

Besar kecilnya harga pokok penjualan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Pada saat inflasi perusahaan dengan metode persediaan FIFO

memiliki variasi harga pokok penjualan yang lebih rendah dari pada perusahaan dengan metode rata-rata. Menurut Mukhlisin (2002), variabilitas yang rendah menunjukkan potensial *cash outflow* yang tinggi, sedangkan variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensial *cash outflow* yang rendah.

Ketika terjadi inflasi, variabilitas persediaan pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Variabilitas persediaan yang tinggi menandakan adanya potensial *cash outflow* yang besar (Mukhlisin, 2002). Pemilik perusahaan cenderung memilih metode rata-rata karena akan menghasilkan potensial *cash outflow* yang lebih rendah.

Intensitas persediaan dapat menunjukkan sifat bisnis suatu perusahaan. Anthony *et al.*, (2000) dalam Handayani (2006), menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Metode rata-rata akan menghasilkan intensitas persediaan yang lebih tinggi dibanding metode FIFO (Dopuch dan Pincus, 1988).

Pengujian kelima faktor diatas menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada setiap penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang kontradiktif/ berbeda tersebut telah mendorong dilakukannya pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tabel 1.1 berikut ini akan menguraikan perbedaan hasil pada beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Periode Penelitian	Tingkat Signifikansi	Variabel Penelitian	Pengukuran Variabel	Hasil Penelitian
1	Abdullah (1999)	Analisis Hubungan Rasio-rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Dengan Pemilihan Metode Persediaan: Studi Kasus di Indonesia	1992-1996	10%	• Ukuran Perusahaan	• Rata-rata total <i>asset</i>	• Tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan metode persediaan yang dipilih
2	Mukhlisin (2002)	Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap <i>Earning Price Ratio</i>	1995-1999	10%	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Variabilitas HPP • Variabilitas Persediaan • Intensitas Persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata total <i>asset</i> • Koefisien variasi HPP • Koefisien variasi persediaan • Rata-rata rasio persediaan pada penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Variabilitas HPP berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

No.	Peneliti	Judul	Periode Penelitian	Tingkat Signifikansi	Variabel Penelitian	Pengukuran Variabel	Hasil Penelitian
3	Taqwa, dkk. (2003)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ	1997-2000	5%	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Variabilitas Persediaan • Struktur Kepemilikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata total penjualan • Koefisien variasi persediaan • Variabel <i>dummy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan
4	Rustardy, dkk (2004)	Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap <i>Earning Price Ratio</i>	1996-2002	5%	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Variabilitas HPP • Variabilitas Persediaan • Intensitas Persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata total penjualan • Koefisien variasi HPP • Koefisien variasi persediaan • <i>Inventory turn over</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Variabilitas HPP tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. • Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan

No.	Peneliti	Judul	Periode Penelitian	Tingkat Signifikansi	Variabel Penelitian	Pengukuran Variabel	Hasil Penelitian
5	Fayami (2011)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	2005-2008	5%	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kepemilikan • Ukuran Perusahaa • Variabilitas HPP • Variabilitas Persediaan • Intensitas Persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>dummy</i> • Rata-rata total penjualan • Koefisien variasi HPP • Koefisien variasi persediaan • <i>Inventory turn over</i> 	?

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali beberapa faktor/variabel yang dianggap kontradiktif pada penelitian terdahulu. Adanya beberapa hasil penelitian yang kontradiktif tersebut, dapat menyesatkan para pengambil keputusan dalam memilih metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaannya. Variabel-variabel tersebut antara lain struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode rata-rata dan metode FIFO. Hal ini didasarkan pada PSAK 14 revisi 2008 dan UU perpajakan yang berlaku di Indonesia, yang hanya diperbolehkan untuk menggunakan metode FIFO atau rata-rata. Perbedaan laba antara pemakaian metode FIFO dan metode rata-rata tidaklah sebesar perbedaan laba antara pemakaian metode FIFO dengan LIFO. Namun pada saat inflasi perbedaan ini akan cukup berarti pada laba yang dihasilkan nantinya (Taqwa, dkk., 2003).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, baik FIFO maupun rata-rata. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI, dengan tujuan untuk menghindari adanya perbedaan karakteristik perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini memperluas studi terdahulu dengan menguji pengaruh simultan dari kelima variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan dalam pengujian hipotesis

digunakan tingkat signifikansi 5% sehingga akan didapat hasil yang lebih akurat. Penelitian ini juga menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2005-2008.

Penggunaan periode yang masih tergolong baru menjadikan hasil penelitian ini nantinya lebih relevan untuk digunakan sebagai acuan pada penelitian berikutnya. Periode 2005-2008 dipilih karena tingkat inflasi di Indonesia pada saat itu sedang berfluktuatif. Peneliti ingin melihat apakah variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ketika tingkat inflasi sedang berfluktuatif. Tingkat inflasi pada tahun 2005-2008 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2008

Tahun	Inflasi
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2005 Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi yakni sebesar 17,11%. Laporan Ekonomi Bulanan (2006) menyebutkan bahwa pelonjakan angka inflasi tahun 2005 lebih banyak disebabkan oleh kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi dua kali selama tahun 2005, yang memicu kenaikan harga berbagai barang dan jasa sampai berulang-ulang kali. Tingkat inflasi mengalami penurunan pada

tahun 2006 yakni menjadi 6,6%. Pada tahun 2007 tingkat inflasi hampir sebesar tahun 2006 yaitu 6,59%, sedangkan pada tahun 2008 tingkat inflasi kembali naik menjadi 11,06%. Menurut Rusman (2008), beberapa penyebab tingginya tingkat inflasi pada tahun 2008 adalah adanya gangguan suplai bahan makanan dan kenaikan harga elpiji di sebagian besar wilayah Indonesia.

Pemilihan metode akuntansi persediaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur. Pemilihan metode akuntansi persediaan yang tidak sesuai dapat menyebabkan angka harga pokok produksi terlalu rendah. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya laba yang diperoleh. Selain itu, pemilihan metode akuntansi persediaan diharuskan menjadi pemberi informasi yang relevan atas perputaran persediaan yang cepat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul :
“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2008)”.

1.2 Motivasi Penelitian

Pemilihan metode akuntansi terutama pada penilaian persediaan, merupakan pemilihan metode yang memerlukan pertimbangan perusahaan. Setiap metode yang dipilih nantinya akan berpengaruh terhadap laba dan nilai dari perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut dapat menyesatkan para pengambil

keputusan dalam mempertimbangkan metode akuntansi persediaan yang akan mereka pilih.

Ketika terjadi inflasi, banyak perusahaan yang mengganti metode FIFO menjadi metode rata-rata (Abdullah, 1999). Jika metode rata-rata bisa memberikan keuntungan berupa penghematan pajak, tentunya semua perusahaan akan menggunakan metode ini. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang menggunakan metode lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam memilih metode akuntansi persediaan. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Abdullah (1999), Mukhlisin (2002), Taqwa (2003), dan Rustardy, dkk (2004).

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

- 4) Apakah variabilitas HPP berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 5) Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 6) Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4 Batasan Masalah

PSAK 14 revisi 2008 baru diterbitkan pada bulan September 2008, dan mulai diberlakukan tahun 2009. Sehingga, pada kurun waktu 2005-2008 (mengacu PSAK 14 revisi 2007) masih dimungkinkan terdapat perusahaan yang menggunakan metode LIFO. Namun, seperti peneliti sebutkan diatas bahwa penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan metode FIFO dan rata-rata saja.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Memperoleh bukti empiris pengaruh simultan dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- 2) Memperoleh bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 3) Memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 4) Memperoleh bukti empiris pengaruh variabilitas HPP terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5) Memperoleh bukti empiris pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 6) Memperoleh bukti empiris pengaruh intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

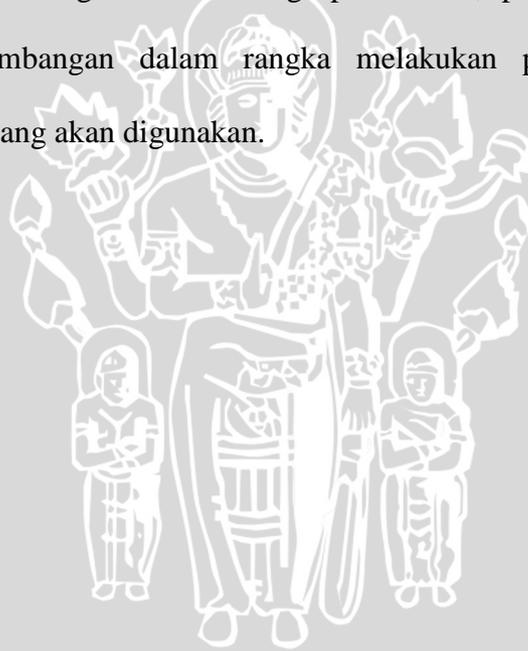
1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya peneliti yang mengkaji metode akuntansi persediaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris terhadap teori yang ada. Bukti empiris tersebut berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang

positif bagi pembuat kebijakan akuntansi di Indonesia dalam membuat suatu kebijakan akuntansi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi investor maupun perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan. Bagi investor penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat mempertimbangkan penggunaan metode akuntansi persediaan suatu perusahaan dalam menganalisis peluang investasi. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka melakukan pemilihan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Banyak deskripsi persediaan yang dijelaskan dalam buku ajar akuntansi maupun standar akuntansi. Menurut PSAK 14 revisi 2008 (IAI, 2008), persediaan adalah aset : (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau; (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Keiso, dkk (2005:444), yang dimaksud persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Menurut Skousen, dkk (2001:514), persediaan secara umum diaplikasikan kepada barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang baik itu usaha grosir maupun *retail* ketika barang-barang tersebut berada dalam kondisi siap untuk dijual kembali. UU PPh nomor 36 pasal 10 ayat 6 tahun 2008 menyebutkan bahwa pada umumnya terdapat tiga golongan persediaan barang, yaitu barang jadi atau barang dagangan, barang dalam proses produksi, bahan baku dan bahan pembantu.

Terdapat beberapa kondisi tertentu dimana barang-barang yang tergolong dalam persediaan seperti yang disebutkan di atas tidaklah selalu berada di gudang

perusahaan. Menurut Kieso (2005:450), kondisi yang mengharuskan perusahaan mengakui barang tersebut sebagai bagian dari persediaannya antara lain:

a. Barang dalam perjalanan

Sering kali barang yang dibeli masih dalam perjalanan, belum diterima oleh perusahaan (pembeli) sampai pada akhir periode akuntansi. Penentuan kepemilikan atas barang tersebut bergantung pada perjanjian perpindahan hak kepemilikan yang telah disepakati antara pembeli dan penjual. Jika barang dikirimkan atas dasar *f.o.b. shipping point* maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli ketika penjual menyerahkan barang kepada perusahaan pengangkut, yang bertindak sebagai agen pembeli. Sebaliknya jika barang dikirimkan atas dasar *f.o.b destination*, maka hak kepemilikan belum berpindah sampai pembeli menerima barang dari perusahaan pengangkut.

b. Barang konsinyasi

Salah satu metode pemasaran khusus untuk produk-produk tertentu dikenal dengan konsinyasi (*consignment*). Menurut kesepakatan ini, salah satu pihak (*consignor*) mengirimkan barang dagang ke pihak lain (*consignee*), yang bertindak sebagai agen *consignor* dalam menjual barang konsinyasi. *Consignee* hanya bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi barang dari kehilangan dan kerusakan, sampai barang tersebut terjual kepada pihak ketiga. Barang yang telah diserahkan kepada *consignee* tetap merupakan milik *consignor* dan dimasukkan dalam akun persediaan *consignor* pada harga beli atau biaya produksi.

c. Perjanjian penjualan khusus

Transfer hak legal merupakan pedoman umum yang dipakai untuk menentukan apakah suatu pos harus dimasukkan dalam persediaan atau tidak. Namun pada kenyataannya hal ini seringkali tidak sesuai. Misalnya, bisa saja hak legal telah berpindah ke pembeli tetapi penjual barang tetap menanggung resiko kepemilikan. Sebaliknya, transfer hak legal mungkin belum terjadi, tetapi substansi ekonomi dari transaksi tersebut menyiratkan bahwa risiko kepemilikan telah berpindah ke pembeli. Contoh perjanjian penjualan khusus diantaranya, (1) penjualan dengan perjanjian beli kembali; (2) penjualan dengan tingkat retur yang tinggi; dan (3) penjualan cicilan.

2.1.2 Biaya Persediaan

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) nomor 14 (IAI, 2008), dinyatakan bahwa: "Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*)".

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan persediaan. Keseluruhan biaya diatas menambah nilai dari persediaan yang dibeli perusahaan. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lainnya yang serupa juga harus dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Biaya konversi merupakan penjumlahan antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, dinamakan sebagai biaya konversi karena merubah bentuk dari bahan langsung menjadi barang jadi (Carter dan Usry, 2006). Menurut Carter dan Usry (2006), biaya overhead produksi tetap adalah biaya produksi tak langsung yang nilainya relatif konstan, tanpa terpengaruh oleh volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan, pemeliharaan bangunan, peralatan pabrik, serta biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya overhead produksi variabel adalah biaya produksi tak langsung yang nilainya selalu berubah mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan baku tak langsung dan upah tenaga kerja tak langsung.

Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya perolehan persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap digunakan atau dijual kembali. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya overhead non-produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan. PSAK 14 (IAI, 2008) menyebutkan beberapa contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan kemudian diakui sebagai beban dalam periode terjadinya diantaranya adalah:

1. Jumlah pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal;
2. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya;

3. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan sumbangan untuk membuat persediaan berada dalam lokasi dan kondisi sekarang; dan
4. Biaya penjualan.

Perusahaan manufaktur (*manufacturing concern*) memproduksi barang yang akan dijual kepada perusahaan dagang. Menurut Smith dan Skousen (1995), perusahaan manufaktur memiliki 3 akun persediaan yaitu:

1. Persediaan bahan baku

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Biaya yang dibebankan ke bahan baku yang ada ditangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai persediaan bahan baku (*raw materials inventory*).

2. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses merupakan bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Persediaan ini meliputi tiga unsur biaya: (a) bahan langsung, (b) upah langsung, dan (c) overhead pabrik atau overhead produksi.

3. Persediaan barang jadi

Barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual. Saat produk ini diselesaikan, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari barang dalam proses ke perkiraan persediaan barang jadi.

Perusahaan dagang (*merchandising concern*), biasanya membeli barang dalam bentuk siap untuk dijual. Perusahaan dagang melaporkan biaya yang terkait dengan unit-unit yang belum terjual dan masih ada di tangan sebagai persediaan barang dagang (*merchandising inventory*). Hanya satu akun persediaan yang muncul dalam laporan keuangan, yakni persediaan barang dagang (Kieso, dkk, 2005:444). Barang yang diperoleh akan dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya.

2.1.3 Teknik Pengukuran Biaya Persediaan

PSAK 14 revisi 2008 (IAI, 2008), menyebutkan bahwa terdapat beberapa teknik pengukuran biaya persediaan selain berdasarkan biaya historis. Teknik tersebut antara lain menggunakan metode biaya standar dan metode eceran. Teknik pengukuran biaya persediaan tersebut, demi kemudahan, dapat digunakan bila hasilnya mendekati biaya historis.

Teknik yang pertama adalah biaya standar. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan (*supplies*), upah, efisiensi dan pemanfaatan kapasitas. Biaya standar perlu ditelaah secara berkala dan bila perlu dirivisi sesuai dengan kondisi akhir.

Teknik yang kedua, yaitu metode eceran sering kali digunakan dalam perdagangan eceran. Metode ini digunakan untuk menilai persediaan sejumlah besar barang yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang tidak jauh berbeda sehingga tidak praktis kalau digunakan teknik pengukuran biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan

persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya (*market down*) di bawah harga jual normal. Persentase rata-rata sering digunakan untuk setiap departemen penjualan eceran yang menjual kelompok barang yang berbeda.

2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Nilai persediaan berasal dari jumlah unit dikali harga per unit. Saat menentukan jumlah unit dapat digunakan sistem buku (*perpetual*) maupun sistem fisik, sedangkan harga per unit dapat ditentukan berdasarkan asumsi arus biaya persediaan, dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu : metode Identifikasi khusus, Rata-rata, dan FIFO.

Terdapat dua sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan pencatatan persediaan yaitu sistem periodik dan sistem buku (*perpetual*) (Kusnadi dkk, 2000).

a. Sistem Periodik (Fisik)

Suatu perusahaan dapat dikatakan menggunakan sistem periodik jika jumlah/nilai persediaannya diperoleh dengan menghitung, menimbang atau mengukur serta mengalikan kuantitas dengan harga per unit pada setiap akhir periode, baik akhir bulan maupun akhir tahun. Penggunaan sistem periodik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada akhir periode akuntansi. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Mutasi persediaan barang pada metode ini

tidak diikuti dengan pencatatan dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian.

b. Sistem Buku (*Perpetual*)

Sistem Buku (*perpetual*) adalah suatu sistem yang mencatat keluar masuknya barang setiap saat atau setiap ada perubahan persediaan baik karena adanya pembelian, penggunaan maupun penjualan. Dengan demikian, setiap saat jumlah/ kuantitas persediaan dapat selalu diketahui, begitu pula dengan harganya, baik dalam total maupun per unit.

Penggunaan sistem *perpetual* mengharuskan setiap jenis persediaan memiliki rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Penggunaan sistem *perpetual* akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Contoh jurnal pada kedua sistem pencatatan akan diuraikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Contoh Jurnal dalam Sistem Pencatatan *Perpetual* dan Periodik

Sistem Pencatatan <i>Perpetual</i>	Sistem Pencatatan Periodik																
<p>Persediaan awal 100 unit pada Rp 400</p> <p>Akun persediaan menunjukkan persediaan yang dimiliki sebesar Rp.40.000</p>	<p>Akun persediaan menunjukkan persediaan yang dimiliki sebesar Rp.40.000</p>																
<p>Pembelian 300 unit Rp.400</p> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%; border-right: 1px solid black;"> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Utang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> </table> </td> <td style="width: 50%;"> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Pembelian</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Utang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> </table> </td> </tr> </table>	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Utang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> </table>	Persediaan	120.000	Utang Dagang	120.000	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Pembelian</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Utang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> </table>	Pembelian	120.000	Utang Dagang	120.000							
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Utang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> </table>	Persediaan	120.000	Utang Dagang	120.000	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Pembelian</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Utang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> </table>	Pembelian	120.000	Utang Dagang	120.000								
Persediaan	120.000																
Utang Dagang	120.000																
Pembelian	120.000																
Utang Dagang	120.000																
<p>Penjualan 200 unit Rp.700</p> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%; border-right: 1px solid black;"> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Piutang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Penjualan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> HPP</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> </table> </td> <td style="width: 50%;"> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Piutang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Penjualan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Tidak ada jurnal</td> </tr> </table> </td> </tr> </table>	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Piutang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Penjualan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> HPP</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> </table>	Piutang Dagang	140.000	Penjualan	140.000	HPP	80.000	Persediaan	80.000	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Piutang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Penjualan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Tidak ada jurnal</td> </tr> </table>	Piutang Dagang	140.000	Penjualan	140.000	Tidak ada jurnal		
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Piutang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Penjualan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> HPP</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> </table>	Piutang Dagang	140.000	Penjualan	140.000	HPP	80.000	Persediaan	80.000	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Piutang Dagang</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Penjualan</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">140.000</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Tidak ada jurnal</td> </tr> </table>	Piutang Dagang	140.000	Penjualan	140.000	Tidak ada jurnal			
Piutang Dagang	140.000																
Penjualan	140.000																
HPP	80.000																
Persediaan	80.000																
Piutang Dagang	140.000																
Penjualan	140.000																
Tidak ada jurnal																	
<p>Akhir Periode Akun Persediaan 200 unit pada Rp.400</p> <p>Tidak ada jurnal</p> <p>Saldo akun persediaan akhir Rp.80.000 (40.000 + 120.000 – 80.000)</p>	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%; border-right: 1px solid black;"> </td> <td style="width: 50%;"> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan (Akhir)</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> HPP</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Pembelian</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan(awal)</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">40.000</td> </tr> </table> </td> </tr> </table>		<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan (Akhir)</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> HPP</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Pembelian</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan(awal)</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">40.000</td> </tr> </table>	Persediaan (Akhir)	80.000	HPP	80.000	Pembelian	120.000	Persediaan(awal)	40.000						
	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan (Akhir)</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> HPP</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">80.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Pembelian</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">120.000</td> </tr> <tr> <td style="width: 50%;"> Persediaan(awal)</td> <td style="width: 50%; text-align: right;">40.000</td> </tr> </table>	Persediaan (Akhir)	80.000	HPP	80.000	Pembelian	120.000	Persediaan(awal)	40.000								
Persediaan (Akhir)	80.000																
HPP	80.000																
Pembelian	120.000																
Persediaan(awal)	40.000																

Sumber: Kieso (2005:448)

2.1.5 Metode Akuntansi Penilaian Persediaan

2.1.5.1 Penilaian Persediaan Berdasarkan Harga Pokok

Saat ini metode penilaian persediaan yang diperbolehkan untuk dipergunakan di Indonesia terdiri dari tiga yaitu Identifikasi khusus, Rata-rata, dan FIFO:

a. Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus (*specific identification*) digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan (Kieso, 2005:458). Metode ini mensyaratkan bahwa setiap barang yang disimpan harus ditandai secara khusus sehingga biaya per unitnya dapat diidentifikasi setiap waktu. Jika barang yang terlibat bernilai besar atau mahal atau hanya dalam jumlah kecil yang ditangani, mungkin bisa dilaksanakan penandaan atau penomoran setiap barang ketika dibeli atau diproses. Metode ini memungkinkan diperlakukannya identifikasi biaya per unit khusus untuk setiap barang yang terjual pada tanggal penjualan dan tiap barang yang tetap ada di persediaan. Dengan demikian, metode identifikasi khusus menghubungkan arus biaya secara langsung.

Harga pokok penjualan dapat dialokasikan kepada barang-barang yang masih ada dalam perusahaan pada akhir periode sesuai dengan harga pokok sebenarnya dari unit-unit barang secara khusus. Jika diselenggarakan secara perpetual, harga pokok penjualan didebit dan persediaan dikredit sebesar jumlah harga pokok penjualan akibat dari masing-masing unsur yang terjual. Apabila diselenggarakan dengan menggunakan metode pencatatan periodik, alokasi harga pokok penjualan didasarkan pada harga pokok barang yang diidentifikasi yang ada dalam perusahaan pada akhir periode tersebut. Jadi dalam kedua sistem tersebut arus harga pokok penjualan tercatat ditandingkan dengan arus fisik barang. Contoh kasus penerapan metode identifikasi khusus disajikan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2
Contoh Penggunaan Metode Identifikasi Khusus

Transaksi selama bulan januari 20XX			
Pembelian:			
Jan. 1	1000 unit A @ Rp.200	=	Rp.200.000
5	600 unit B @ Rp.100	=	Rp.60.000
10	200 unit C @ Rp.125	=	Rp.25.000
20	800 unit D @ Rp.100	=	Rp.80.000
Harga Perolehan (Total Pembelian)			Rp.365.000
Penjualan:			
Jan. 5	dijual barang A yang dibeli tanggal 1, 500 unit @ Rp.200	=	Rp.100.000
7	dijual barang B yang dibeli tanggal 5, 600 unit @ Rp.100	=	Rp.60.000
15	dijual barang C yang dibeli tanggal 10, 200 unit @ Rp.125	=	Rp.25.000
Harga Pokok Penjualan			Rp.185.000
Persediaan Akhir:			
Pembelian tanggal 1, sisa 500 unit A @ Rp.200		=	Rp.100.000
	5, habis		
	10, habis		
	20, belum laki 800 unit D @ Rp.100	=	Rp.80.000
Persediaan akhir di neraca akan tercantum sebesar Rp.180.000			
Harga Pokok Penjualan dinilai seharga Rp.185.000			

Sumber: Kusnadi, dkk (2000)

b. Rata – rata (*Average*)

Menurut Kieso (2005:459), metode rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama dan yang tersedia selama suatu periode. Barang-barang yang dipakai

atau dijual dalam metode ini akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

Metode rata-rata dipandang realistis dan searah dengan arus fisik persediaan, khususnya jika terjadi suatu pencampuran (*intermingling*) dari unit-unit persediaan yang identik. Ini berarti bahwa di saat sulit atau tidak mungkin mengidentifikasi arus fisik persediaan, maka merata-ratakan harga pokoknya merupakan cara yang paling tepat. Tidak seperti metode lainnya, metode ini memberikan *cost* yang sama, sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang bersifat homogen.

Penggunaan metode rata-rata biasanya didasarkan pada alasan kepraktisannya daripada alasan konseptual. Keterbatasannya adalah nilai persediaan secara terus-menerus mengandung pengaruh dari *cost* paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang sangat cepat, naik atau turun (Abdullah, 1999).

Ketika menggunakan sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem buku (*perpetual*) dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Asumsi metode rata-rata tertimbang adalah unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya, dan perhitungan harga pokok penjualan serta persediaan akhir dilakukan pada akhir periode. Dycman *et al.*, (2000:393), menyatakan bahwa, "biaya per unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah

biaya persediaan awal dan biaya pembelian periode berjalan dengan jumlah unit persediaan awal ditambah unit pembelian selama periode tersebut". Biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama digunakan dalam menentukan biaya persediaan barang pada akhir periode. Contoh penerapan metode rata-rata akan diilustrasikan dengan menggunakan catatan transaksi PT X yang berhubungan dengan mutasi persediaan pada bulan Januari:

Tabel 2.3
Daftar Transaksi Selama PT. X Selama Bulan Januari

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
1 Jan.	2.000 @ 4.000		2.000 unit
10 Jan.	6.000 @ 4.400		8.000 unit
20 Jan.		4.000 unit	4.000 unit
30 Jan.	2.000 @ 4.750		6.000 unit

Sumber: Kieso (2005:458)

Berdasarkan tabel di atas, pada tanggal 1 Januari PT X diasumsikan tidak memiliki persediaan awal. Transaksi pembelian persediaan dilakukan sebanyak 3 kali dalam bulan Januari, yakni sebesar 2000 unit dengan harga Rp.4.000 per unit pada tanggal 1, 6000 unit dengan harga Rp.4.400 per unit pada tanggal 10, dan 2000 unit dengan harga Rp.4.750 per unit pada tanggal 30. Transaksi penjualan hanya terjadi 1 kali, yakni pada tanggal 20 Januari sebesar 4000 unit.

Penerapan metode rata-rata pada sistem pencatatan periodik (rata-rata tertimbang) akan disajikan dalam tabel 2.4, berikut ini:

Tabel 2.4
Perhitungan HPP Sistem Periodik pada Metode Rata-rata

Tanggal	Unit	Biaya per unit	Total Biaya
1 Januari	2000	Rp.4.000	Rp.8.000.000
10 Januari	6000	Rp.4.400	Rp.26.400.000
20 Januari	<u>2000</u>	Rp.4.750	<u>Rp.9.500.000</u>
Persediaan Akhir	10.000		Rp.43.900.000

Sumber: Kieso (2005:459)

$$\text{Rata-rata tertimbang per unit} = \frac{43.900.000}{10.000} = \text{Rp.4.390}$$

$$\text{Persediaan dalam unit} = 6000 \text{ unit}$$

$$\text{Persediaan akhir} = 6.000 \times \text{Rp. 4.390} = \text{Rp.26.340.000}$$

HPP tersedia untuk dijual Rp.43.900.000

(-) Persediaan akhir Rp.26.340.000

HPP Rp.17.560.000

Metode rata-rata bergerak digunakan ketika perusahaan mencatat aliran persediaan dengan metode buku (*perpetual*). Metode ini dipandang objektif, konsisten, dan tidak mudah terjadi manipulasi, hal ini dikarenakan pada sistem *perpetual* setiap transaksi selalu dicatat pada saat terjadinya. Selain itu, metode rata-rata bergerak memberikan biaya rata-rata periode berjalan atas dasar berkelanjutan. Metode ini tidak menandingkan biaya per unit paling akhir dengan pendapatan penjualan periode berjalan. Namun

menandingkan biaya rata-rata periode tersebut dengan pendapatan dan nilai persediaan akhir, oleh karena itu ketika biaya per unit meningkat atau menurun, metode rata-rata bergerak akan memberikan jumlah persediaan dan harga pokok yang berada diantara metode penilaian FIFO dan LIFO. Contoh penerapan metode rata-rata bergerak disajikan dalam tabel 2.5 berikut ini,

Tabel 2.5
Perhitungan HPP Sistem *Perpetual* pada Metode Rata-rata

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga per Unit	Total	Unit	Harga per Unit	Total	Unit	Harga per Unit	Total
1 Jan.	2.000	4.000	8.000.000				2.000	4.000	8.000.000
10 Jan.	6.000	4.400	26.400.000				8.000	4.300	34.400.000
20 Jan.				4.000	4.300	17.200.000	4.000	4.300	17.200.000
30 Jan.	2.000	4.750	9.500.000				6.000	4.450	26.700.000

Sumber: Kieso (2005:459)

c. FIFO (*First in First out*)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan ritail). Karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir (Keiso, dkk, 2005:460).

Penggunaan metode FIFO mengakibatkan persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai

adalah sistem persediaan *perpetual* ataupun periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu, terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem *perpetual*) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik) (Keiso, dkk, 2005:460).

Keunggulan FIFO adalah mengasumsikan suatu arus biaya yang paralel dengan arus fisik sehari-hari. FIFO juga mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan, karena barang pertama yang dibeli adalah barang yang akan pertama keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir (barang yang terakhir dibeli), terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian barang paling terakhir (Kieso, dkk, 2005:461). Selain itu, metode FIFO tidak memberikan peluang terjadinya manipulasi laba, karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya (Smith dan Skousen, 1995).

Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya pembelian awal dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang bisa mengarah pada distorsi laba kotor dan laba bersih (Kieso, dkk, 2005:461).

Dengan menggunakan daftar transaksi pada tabel 2.3. Berikut ini akan disajikan perhitungan HPP pada metode FIFO dengan sistem periodik:

Tabel 2.6
Perhitungan HPP Sistem Periodik pada Metode FIFO

Tanggal	Unit	Biaya per unit	Total Biaya
10 Jan.	4000	Rp.4.400	Rp.17.600.000
30 Jan.	<u>2000</u>	Rp.4.750	<u>Rp.9.500.000</u>
Persediaan Akhir	6.000		Rp.27.100.000

Sumber: Kieso (2005:460)

HPP tersedia untuk dijual: Persediaan awal + Pembelian = Rp.43.900.000

$\{(2000 \times 4.000) + (6000 \times 4.400) + (2000 \times 4.750)\}$

(-) Persediaan akhir = Rp.27.100.000

HPP = Rp.16.800.000

Barang yang terjual sebesar 4000 unit pada tanggal 20 merupakan barang yang dibeli PT X pada tanggal 1 sebesar 2000 dengan harga Rp.4000 per unit, dan tanggal 10 sebesar 2000 unit dengan harga Rp.4.400 per unit. Perhitungan HPP dapat juga dilakukan dengan cara mengalikan harga barang dengan unit yang terjual $\{(2000 \times 4.000) + (2000 \times 4.400) = 16.800.000\}$.

Jika perusahaan menggunakan sistem *perpetual*, maka perhitungan HPP akan disajikan pada tabel 2.7 berikut:

Tabel 2.7
Perhitungan HPP Sistem *Perpetual* pada Metode FIFO

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga per Unit	Total	Unit	Harga per Unit	Total	Unit	Harga per Unit	Total
1 Jan.	2.000	4.000	8.000.000				2.000	4.000	8.000.000
10 Jan.	6.000	4.400	26.400.000				2.000	4.000	34.400.000
							6.000	4.400	
20 Jan.				2.000	4.000	16.800.000	4.000	4.400	17.600.000
				2.000	4.400				
30 Jan.	2.000	4.750	9.500.000				4.000	4.400	27.100.000
							2.000	4.750	

Sumber: Kieso (2005:461)

Berdasarkan tabel 2.6 dan 2.7 dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode FIFO baik pada sistem pencatatan periodik maupun *perpetual* tidak menimbulkan perbedaan pada nilai HPP dan persediaan akhir pada akhir periode akuntansi. HPP dan persediaan akhir pada sistem periodik nilainya sama dengan sistem *perpetual* yaitu Rp.16.800.000 dan Rp.27.100.000.

2.1.5.2 Penilaian Persediaan Selain dari Harga Pokok

Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali jika persediaan rusak, seluruh atau sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya

penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Oleh karena itu, diperbolehkan melakukan penilaian persediaan selain dari harga pokok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kieso (2005:508), bahwa prinsip biaya historis tidak dapat diterapkan apabila manfaat (kemampuan menghasilkan pendapatan) masa depan dari aktiva itu tidak lagi sebesar biaya awalnya. Terdapat 4 metode penilaian persediaan selain dari harga pokok, diantaranya yaitu:

a. Nilai Terendah antara Biaya dan Harga Pasar

Jika biaya pengganti suatu persediaan lebih rendah dari biaya pembeliannya maka metode nilai terendah antara biaya dan harga pasar (*lower of cost or market-LCM*) akan digunakan untuk menilai persediaan. Biaya (*cost*) yang dimaksudkan di atas adalah harga perolehan persediaan yang dihitung dengan menggunakan salah satu metode berdasarkan biaya historis (identifikasi khusus, biaya rata-rata, dan FIFO). Harga pasar merupakan biaya untuk mengganti barang melalui pembelian atau produksi ulang.

Ketika terjadi inflasi, harga pasar jarang mengalami penurunan. Namun, dalam kondisi dimana teknologi berubah dengan cepat (misalnya barang-barang elektronik), penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor (dan laba bersih) akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar. Skousen (2001:395), menyebutkan beberapa aturan dalam menerapkan metode ini.

➤ Nilai pasar adalah:

- 1) biaya penggantian jika jatuh diantara harga tertinggi dan harga terendah

- 2) harga terendah, jika biaya penggantian lebih kecil dari harga terendah
- 3) harga tertinggi, jika biaya penggantian lebih tinggi dari pada harga tertinggi.

Contoh penerapan metode nilai terendah antara biaya dan harga pasar akan disajikan dalam tabel 2.8 berikut ini:

Tabel 2.8
Penerapan Metode *Lower of Cost or Market* (LCM)

Jenis Barang	Unit	Biaya per Unit	Harga Pasar Per Unit	Total		
				Biaya	Harga Pasar	LCM
A	400	550	500	220.000	200.000	200.000
B	12	2.000	2.250	24.000	27.000	24.000
C	600	700	600	420.000	360.000	360.000
D	280	900	800	252.000	224.000	224.000
Total				916.000	811.000	808.000

Sumber: Warren, et al (2006:469)

Tabel di atas merupakan daftar persediaan akhir yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan menerapkan metode *Lower of Cost Market* maka diperoleh nilai persediaan akhir sebesar Rp. 808.000. Selanjutnya, terdapat dua metode yang digunakan untuk mencatat persediaan akhir diatas, diantaranya adalah metode langsung dan metode tidak langsung atau penyisihan. Ketika menggunakan metode langsung persediaan akhir dicatat sebesar harga pasar yakni Rp.811.000, dan tidak terdapat ayat jurnal untuk mencatat penurunan nilai persediaan ke harga pasar. Metode tidak langsung mengharuskan persediaan akhir dicatat sebesar

biaya yang dikeluarkan yakni Rp.916.000, kemudian diikuti pencatatan penurunan nilai persediaan ke harga pasar sebesar Rp.105.000 (916.000 – 811.000).

b. Penilaian pada Nilai Realisasi Bersih

Persediaan yang telah usang, rusak, cacat atau yang hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga pokok harus diturunkan nilainya. Persediaan semacam itu harus dinilai dengan menggunakan metode nilai realisasi bersih. Warren *et al.*, (2006:469), menjelaskan bahwa penilaian persediaan dengan metode nilai realisasi bersih merupakan hasil pengurangan harga jual dengan estimasi biaya penyelesaian dan penjualan.

Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap *item* dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok *item* yang serupa atau berkaitan.

c. Metode Eceran

Penilaian persediaan dalam perdagangan eceran memerlukan perlakuan yang lebih khusus. *Retailer* yang memiliki jenis persediaan dengan nilai tiap unit yang besar/ signifikan dapat menggunakan metode indentifikasi khusus. Namun, metode tersebut akan sulit diterapkan untuk *retailer* bervolume tinggi dan memiliki banyak jenis persediaan yang berbeda.

Retailer yang bervolume tinggi dan memiliki persediaan yang heterogen sebaiknya menyusun persediaan menurut harga eceran (Kieso, 2005:523). Metode persediaan eceran (*retail inventory method*), mensyaratkan bahwa pencatatan dilakukan atas (1) total biaya dan nilai eceran dari barang

yang dibeli, (2) total biaya dan nilai eceran dari barang yang tersedia untuk dijual, dan (3) penjualan periode berjalan. Beberapa keunggulan metode eceran adalah bahwa saldo persediaan dapat diestimasi tanpa perhitungan fisik, persediaan menjadi lebih terkendali, dan perhitungan fisik persediaan pada akhir tahun menjadi lebih cepat. Contoh penerapan metode eceran akan disajikan dalam tabel 2.9 berikut ini,

Tabel 2.9
Penerapan Metode Eceran

	Biaya	Harga Eceran
Persediaan awal	Rp.14.000	Rp.20.000
Pembelian	<u>63.000</u>	<u>90.000</u>
Barang tersedia untuk dijual	77.000	110.000
Dikurangi: Penjualan		<u>85.000</u>
Persediaan akhir pada harga eceran		Rp. <u>25.000</u>
Rasio biaya terhadap harga eceran (Rp. 77.000 : Rp. 110.000)		70%
Persediaan akhir pada biaya (70% x Rp.25.000)		Rp. 17.500

Sumber: Kieso (2005:524)

d. Metode Laba Kotor

Perhitungan fisik persediaan bukanlah satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk memeriksa keakuratan catatan persediaan atau untuk mengetahui jumlah persediaan yang dimiliki. Terdapat beberapa alternatif lain yang dianggap lebih praktis dari pada harus menghitung secara fisik. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan menggunakan metode laba kotor.

Metode laba kotor didasarkan pada tiga asumsi diantaranya: (1) persediaan awal ditambah pembelian sama dengan total barang yang diperhitungkan; (2) barang yang belum terjual harus berada di tangan; dan (3) jika penjualan dikurangi biaya, dikurangkan dari jumlah persediaan awal ditambah pembelian, maka hasilnya adalah persediaan akhir (Kieso, 2005:520). Kelemahan dari metode ini yaitu hanya menghasilkan suatu estimasi, akibatnya perhitungan fisik persediaan harus dilakukan sekali setahun untuk memeriksa jumlah persediaan yang sebenarnya ada di tangan.

Contoh kasus, misalnya PT X memiliki persediaan awal sebesar Rp. 60.000 dan melakukan pembelian sebesar Rp. 200.000, keduanya berbasis biaya. Penjualan menurut harga jual berjumlah Rp. 280.000. laba kotor atas harga jual adalah 30%. Metode laba kotor diaplikasikan sebagai berikut:

Tabel 2.10
Penerapan Metode Laba Kotor

Persediaan awal (pada biaya)		Rp. 60.000
Pembelian (pada biaya)		<u>200.000</u>
Barang yang tersedia untuk dijual		260.000
Penjualan (pada harga jual)	Rp.280.000	
(-) laba kotor (30% x 280.000)		<u>84.000</u>
Penjualan (pada biaya)		<u>196.000</u>
Perkiraan persediaan (pada biaya)		Rp. 64.000

Sumber: Kieso (2005:520)

2.1.6 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Metode persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. PSAK No. 14 revisi 2008 (IAI, 2008) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Kondisi dan lokasi saat ini yang dimaksud adalah kondisi dimana persediaan tersebut siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan diatas harus diperhitungkan dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO) atau rata-rata (*average method*), kecuali untuk yang disebutkan dalam paragraf 21 (PSAK No. 14, IAI, 2008), yaitu biaya persediaan untuk item yang biasanya tidak dapat digantikan dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi spesifik/ khusus terhadap biayanya masing-masing.

Pemilihan metode persediaan didasarkan pada alasan-alasan tertentu. Tuanakotta (2000), menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk *inventory*, yakni setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Pertimbangan ekonomi pertama dalam memilih metode persediaan adalah perpajakan. Sementara itu, dasar pertimbangan lain menurut Guenter dan Trombley (1994) dalam Mukhlisin (2002) adalah *value* perusahaan.

Saat ini di Indonesia, penggunaan metode LIFO baik untuk tujuan pajak maupun berdasarkan PSAK tidak dibenarkan. Walaupun beberapa tahun yang lalu penggunaan metode LIFO masih diperkenankan sebatas untuk tujuan komersial. Apabila perusahaan menggunakan LIFO untuk tujuan komersialnya, maka untuk tujuan perpajakan perusahaan tersebut harus membuat laporan keuangan dimana persediaannya dinilai dengan metode FIFO atau rata-rata. Kemungkinan besar, hal ini menjadi penyebab mengapa perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008 tidak ada yang menggunakan metode LIFO.

Alternatif metode persediaan memungkinkan manajemen memilih metode yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan metode persediaan didasarkan pada berbagai pendekatan dan teori, diantaranya:

a. Teori Agensi

Berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan Mukhlisin (2002), menyatakan bahwa manajer akan memilih metode persediaan yang didasarkan pada *contractual* di dalam lingkungan perusahaan. Kontrak tersebut mengharuskan manajer untuk melakukan tindakan atas dasar kepentingan para prinsipal (pemegang saham). Namun, dalam teori agensi diasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Jika prinsipal dan agen berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki

keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemer) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling dalam Rachmawati dan Hanung, 2007) .

Menurut Haryono (2005), konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dikurangi melalui mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan kedua belah pihak. Akan tetapi dengan munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan sejumlah biaya, yang dinamakan *agency cost* (biaya keagenan). *Agency cost* terdiri dari tiga macam, yakni: (1) biaya monitoring yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas manajer; (2) biaya *bonding* yang ditanggung oleh manajer untuk memberi jaminan kepada pemilik bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan ; dan (3) *Residual loss*, biaya yang ditanggung prinsipal untuk mempengaruhi keputusan manajer supaya meningkatkan kesejahteraan prinsipal (Haryono, 2005).

b. Hipotesis Richardian (Hipotesis Pajak)

Classical Richardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh, 1985 dalam Bofatama, 2009). Kaitannya dengan metode persediaan Morse dan Richardson (1983) dalam Mukhlisin (2002), mengemukakan bahwa karena metode persediaan mempengaruhi besarnya pajak penghasilan, manajer perusahaan mempertimbangkan pengaruh pajak

ketika akan memilih metode tersebut. Metode akuntansi persediaan yang dipilih harus dapat dihubungkan dengan penjelasan-penjelasan perpajakan.

c. Political Cost

Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan politik akan menggunakan alternatif akuntansi yang mengurangi laba, sebagai dasar untuk menghindari transfer kekayaan dari perusahaan ke pihak ketiga (Mukhlisin, 2007). Berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, manajer akan memilih metode yang memberikan *political cost* yang rendah.

Menurut Morse dan Richardson (1983) dalam Taqwa, dkk (2003) berbagai alternatif metode persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat timbul ketika pemilik perusahaan harus memilih metode akuntansi persediaan mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Jika harga-harga yang dibayarkan atas barang tidak banyak berfluktuasi, metode-metode persediaan tersebut tidak akan menimbulkan banyak perbedaan dalam laporan keuangan. Namun demikian, dalam periode terjadinya kenaikan atau penurunan harga yang terus menerus, metode akuntansi persediaan akan mengakibatkan perbedaan yang material. Oleh karena itu, manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan metode persediaan, pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan.

Berikut ini akan diilustrasikan perbandingan penggunaan metode FIFO dan rata-rata tertimbang dengan kasus yang berbeda dari contoh sebelumnya, Contoh kasus ini, kuantitas dan harga per unit dari persediaan ditetapkan dengan nilai yang lebih besar, hal ini dilakukan agar perbedaan yang ditimbulkan dari penggunaan kedua metode terlihat jelas. Penggunaan metode rata-rata tertimbang akan disajikan dalam tabel berikut ini,

Tabel 2.11
Ilustrasi Pemakaian Metode Rata-rata Tertimbang

Tanggal Faktur	Pembelian Bahan Baku			Digunakan untuk Produksi			Persediaan Bahan Baku		
	Jumlah Unit	Cost per-unit	Total Biaya	Jumlah Unit	Cost per-unit	Total Biaya	Jumlah Unit	Cost per-unit	Total Biaya
9/11/10	2000	Rp 100,000	Rp 200,000,000				2000		
12/11/10	6000	150,000	900,000,000				8000		
20/11/10	3000	200,000	600,000,000				11000		
16/11/10				4000					
30/11/10				4000	Rp 154,545	Rp 618,181,818	11000	154,545	1,700,000,000
							-4000	Rp 154,545	(618,181,818)
				4000		Rp 618,181,818	7000		Rp 1,081,818,182

Dari ilustrasi yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa pada penggunaan metode rata-rata tertimbang, biaya rata-rata per unit baru akan dihitung pada akhir periode. Selama bulan November terdapat transaksi pembelian sebanyak tiga kali, sehingga perusahaan memiliki 11000 unit barang (2.000 + 6.000 + 3.000) dengan harga pokok sebesar Rp.1.700.000.000 (200.000.000 + 900.000.000 + 600.000.000). Dengan demikian biaya rata-rata per unit untuk persediaan bulan November adalah Rp.154.545 (1.700.000.000 : 11000 unit). Biaya per unit ini digunakan dalam kalkulasi biaya pemakaian bahan baku pada bulan tersebut. Oleh karena itu, biaya dari 4000 unit yang dikeluarkan pada tanggal 16 November adalah Rp.618.181.818 (154.545 x 4000 unit). Persediaan

akhir yang dimiliki adalah sebesar Rp.1.081.818.182 (154.545 x 7000 unit).

Ilustrasi penggunaan metode FIFO akan disajikan dalam tabel dibawah ini ini:

Tabel 2.12
Ilustrasi Pemakaian Metode FIFO

Tanggal Faktur	Pembelian Bahan Baku			Digunakan untuk Produksi			Persediaan Bahan Baku		
	Jumlah Unit	Cost per-unit	Total Biaya	Jumlah Unit	Cost per-unit	Total Biaya	Jumlah Unit	Cost per-unit	Total Biaya
9/11/10	2000	100,000	200,000,000				2000	100,000	200,000,000
12/11/10	6000	150,000	900,000,000				2000	100,000	200,000,000
							6000	150,000	900,000,000
16/11/10				2000	100,000	200,000,000	0	100,000	-
				2000	150,000	300,000,000	4000	150,000	600,000,000
20/11/10	3000	200,000	600,000,000				4000	150,000	600,000,000
							3000	200,000	600,000,000
				4000		Rp 500,000,000	7000		Rp 1,200,000,000

Nilai persediaan akhir menurut metode FIFO dalam sistem persediaan perpetual telah ditunjukkan dalam tabel di atas. Perbedaan metode FIFO dengan metode rata-rata tertimbang terlihat pada biaya per unit yang dibebankan pada persediaan akhir. Tampak dalam ilustrasi terdapat dua macam biaya per unit masing-masing Rp.100.000/unit untuk 2000 unit pertama dan Rp.150.000/unit untuk 6000 unit berikutnya. Ketika bahan baku terpakai untuk produksi sebanyak 4000 unit maka biaya yang dibebankan ke unit tersebut adalah Rp.100.000 untuk 2000 unit pertama dan Rp.150.000 untuk 2000 unit berikutnya. Oleh karena itu, persediaan bahan baku setelah pemakaian ini menjadi Rp.600.000.000 (Rp.150.000 x 4000 unit). Tercatat total persediaan bahan baku dengan metode FIFO pada tanggal 30 November 2010 adalah Rp.1.200.000.000 terpaat selisih Rp.118.181.818 lebih besar apabila dibandingkan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang.

Tabel 2.13
Perbandingan Metode Penilaian Persediaan Rata-rata Tertimbang dan FIFO

Metode	Bahan Baku yang Digunakan		Persediaan Akhir Bahan Baku	
	Unit	Total Biaya	Unit	Total Biaya
FIFO	4000	500,000,000	7000	1,200,000,000
Rata-rata Tertimbang	4000	618,181,818	7000	1,081,818,182
Selisih		(118,181,818)		118,181,818

Perbedaan harga pokok dan nilai persediaan akhir pada penggunaan kedua metode di atas, akan berpengaruh terhadap penyajian laporan harga pokok penjualan. Harga pokok barang yang dipakai dalam penggunaan metode FIFO lebih kecil jika dibandingkan dengan penggunaan metode rata-rata tertimbang, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh. Implikasi penggunaan metode FIFO dan rata-rata tertimbang terhadap laporan harga pokok penjualan akan dijelaskan dalam tabel 2.14.

Tabel 2.14
Perbedaan Penggunaan Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang pada Laporan Harga Pokok Penjualan

	FIFO		Rata-rata Tertimbang	
Bahan Baku yang digunakan		500,000,000		618,181,818
Tenaga Kerja Langsung		250,000,000		250,000,000
Overhead Pabrik		100,000,000		100,000,000
Total Biaya Manufaktur		850,000,000		968,181,818
Ditambah Persediaan Barang Dalam Proses, 1/11/2010	Rp	-	Rp	-
Dikurangi Persediaan Barang Dalam Proses, 30/11/2010	Rp	150,000,000	Rp	150,000,000
Harga Pokok Produksi		700,000,000		818,181,818
Ditambah Perseiaan Barang Jadi, 1/11/2010		-		-
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp	700,000,000	Rp	818,181,818
Dikurangi Persediaan Barang Jadi,30/11/2010	Rp	350,000,000	Rp	350,000,000
Harga Pokok Penjualan		350,000,000		468,181,818
LAPORAN LABA RUGI				
		FI		Rata-rata tertimbang
Penjualan	Rp	600,000,000	Rp	600,000,000
Harga Pokok Penjualan	Rp	350,000,000	Rp	468,181,818
Laba Kotor		Rp 250,000,000		Rp 131,818,182
Beban Operasional:				
Beban Penjualan	Rp	15,000,000	Rp	15,000,000
Beban Administrasi	Rp	15,000,000	Rp	15,000,000
Laba Operasional:		Rp 220,000,000		Rp 101,818,182
Beban Pajak Penghasilan (25%)		Rp 55,000,000		Rp 25,454,545
		Rp 165,000,000		Rp 76,363,636

Perbedaan selisih sebesar Rp.118.181.818 berdampak pada perhitungan harga pokok penjualan antara metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang. Demi menyederhanakan contoh, diasumsikan besarnya barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan beban operasional lainnya antara kedua metode ini adalah sama. Harga pokok penjualan antara kedua metode mempunyai selisih sebesar Rp.118.181.818. perbedaan harga pokok penjualan akan berdampak pada besarnya laba operasional. Sesuai dengan UU Pajak Penghasilan bahwa besarnya

tarif pajak penghasilan yang dipungut adalah 25% dari laba bersih sebelum pajak. Maka besarnya beban pajak yang harus dibayarkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO adalah Rp.55.000.000 ($\text{Rp.220.000.000} \times 25\%$) sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang, besarnya beban pajak yang dibayarkan ke pemerintah sebesar Rp.25.454.545 ($\text{Rp.101.818.182} \times 25\%$). Adanya perbedaan laba operasional dan beban pajak antara kedua metode akan mengakibatkan perbedaan jumlah laba bersih setelah pajak yaitu Rp.165.000.000 untuk metode FIFO dan Rp.76.363.636 untuk metode rata-rata tertimbang.

2.2 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Sebelum melakukan pemilihan metode akuntansi, penting bagi perusahaan untuk mengetahui berbagai dampak yang mungkin terjadi akibat metode yang dipilih. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi keinginan para investor, salah satunya yaitu berkaitan dengan *market value* perusahaan. Oleh karena itu, dalam memilih metode akuntansi persediaan selayaknya akan berdampak pada tingkat *return* yang diharapkan oleh investor. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan diantaranya adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan.

Penelitian Mukhlisin (2002), berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan, variabilitas HPP, dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun, hasil penelitian tersebut

bertentangan dengan penelitian Rustardy, dkk (2004). Penelitian Rustardy, dkk (2004), menemukan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan saja yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Periode yang digunakan pada penelitian Mukhlisin (2002) adalah 1995-1999 dengan tingkat signifikansi sebesar 10%, sedangkan penelitian Rustardy, dkk (2004) menggunakan periode penelitian tahun 1996-2002 dengan tingkat signifikansi 5%.

Hubungan antara variabel variasi persediaan dengan pemilihan metode persediaan telah berhasil dibuktikan oleh Taqwa, dkk (2003). Penelitian Taqwa, dkk (2003) menggunakan periode penelitian tahun 1997-2000 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Selain itu, penelitian Taqwa (2003) juga memasukkan variabel ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan. Sama halnya dengan penelitian Mukhlisin (2002) dan Rustardy, dkk (2004), Taqwa, dkk (2003) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan. Pengaruh variabel struktur kepemilikan terhadap metode akuntansi persediaan yang dipilih tidak berhasil dibuktikan, hal ini bertentangan dengan penelitian Niehaus (1989) yang merupakan acuan dari penelitian Taqwa, dkk (2003). Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan/serentak terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

2.2.1 Struktur Kepemilikan

2.2.1.1 Pengertian Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) merupakan komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *inside shareholders* dan *outside shareholders* (Haryono, 2005). Kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar pada perusahaan modern,. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik. Namun pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat terjadi. Hal ini disebut “masalah keagenan”, yaitu *devergens* kepentingan yang timbul antara pemilik dan agennya (Faizal, 2004).

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Putri dan Nasir, 2006).

2.2.1.2 Hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (*manajer*) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*share holder*) tersebut (Taqwa dkk,

2003). Pihak luar yang menanamkan dananya pada perusahaan dianggap sebagai pemilik perusahaan yang mempunyai kewenangan tertentu dalam perusahaan. Pemilik (*share holder*) inilah yang kemudian menunjuk seorang pengelola yang disebut sebagai manajer perusahaan yang tugasnya mengoperasikan kegiatan perusahaan sehari-hari. Menurut teori manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Oleh sebab itu, manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi sering terdapat konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Putri dan Nasir, 2006). Pemegang saham menginginkan imbal hasil yang sesuai dengan resiko yang ditanggungnya dan terkait juga dengan biaya yang dikeluarkannya. Sementara itu, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan kemampuan yang sudah dikeluarkannya.

Taqwa, dkk (2003), menyatakan bahwa sehubungan dengan pemilihan metode persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing-masing pihak, yaitu pemilik dan manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Pemilik (*share holder*) akan memilih metode rata-rata, sedangkan manajer akan memilih menggunakan metode FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar (Taqwa, 2003).

Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan dapat diselesaikan jika manajemen

juga mempunyai kepemilikan di dalam perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) (Faizal, 2004 dan Haryono, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Niehaus (1989) memberikan bukti tentang adanya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan pemilihan metode akuntansi. Semakin besar kepemilikan manajer maka konflik kepentingan yang terjadi akan semakin kecil. Pihak luar dengan kepemilikan kecil, hanya memiliki sedikit kepentingan untuk memantau manajemen perusahaan. *Share holder* ini akan menanggung semua biaya pemantauan, tetapi hanya menerima bagian yang kecil (sesuai dengan persentase kepemilikannya) dari total manfaat pemantauan. Sebaliknya, untuk *share holder* dengan kepentingan kepemilikan yang besar, manfaat pribadi yang diperoleh dari pemantauan kemungkinan besar melebihi biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, *share holder* yang memantau manajer kemungkinan berhubungan langsung dengan konsentrasi kepemilikan dari luar (Mukhlisin, 2007).

Apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil pada suatu perusahaan maka mereka mempunyai kecenderungan memilih metode FIFO. Metode FIFO akan memberikan laba yang besar, sehingga bonus yang akan diterima juga menjadi besar. Dengan demikian, kesejahteraan manajer menjadi tujuan utama pemilihan metode persediaan. Sebaliknya apabila manajer memiliki saham dengan persentase yang relatif besar maka manajer akan memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*), yaitu metode Rata-rata (Taqwa dkk, 2003).

Penelitian mengenai struktur kepemilikan di Indonesia telah dilakukan oleh Taqwa, dkk (2003) dan Bofatama (2009). Kedua penelitian tersebut tidak berhasil membuktikan adanya hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

2.2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Mukhlisin (2002), ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi yang lancar dan pengendalian persediaan yang baik. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan karena biaya pajak cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Watts dan Zimmermen (1986) dalam Gumanti (2002), menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar cenderung menyukai metode akuntansi yang dapat menunda peloparan *earning*.

Penelitian selanjutnya Watts dan Zimmermen dalam *The Accounting Review* (1990:139) menyebutkan:

The political cost hypothesis predicts that large firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profit. Size is a proxy variable for political attention.

Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia cenderung memilih menggunakan metode rata-rata yang dapat menerunkan laba mereka. Hal ini sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh Cushind dan LeClere (1992) bahwa ukuran perusahaan yang menggunakan LIFO lebih besar daripada yang menganut FIFO.

2.2.2.2 Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Pemilihan Metode Persediaan

Taqwa, dkk (2003), menyatakan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*).

Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan besar hati-hati dalam bertindak. Biaya politik (*political cost*) dari pemerintah yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar. Pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan besar melalui laporan keuangan yang ada. Apabila perusahaan ini melaporkan laba yang besar, maka dicurigai melakukan monopoli (Siregar, 2005). Oleh

karena itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan.

Kecenderungan metode penilaian persediaan yang akan digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata (bersifat menurunkan laba). Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik (*political cost*) juga memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Berbeda dengan perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya perusahaan kecil membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara menaikkan laba adalah dengan menggunakan metode persediaan FIFO (Taqwa dkk., 2003).

Ketika terjadi perubahan harga, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode rata-rata. Perbedaan laba akan membedakan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO karena pada metode rata-rata pajak yang harus dibayar relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang lebih kecil (dengan menggunakan metode rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak dan biaya politik) menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang besar (dengan menggunakan metode FIFO) inilah yang menyebabkan manajer memilih metode rata-rata (Mukhlisin, 2002).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan telah dilakukan Rustardy, dkk (2004), Taqwa dkk. (2003), Mukhlisin (2002), dan Abdullah (1999). Hasil yang diperoleh oleh Mukhlisin (2002), Taqwa dkk.(2003), dan

Rustardy, dkk (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode persediaan, sedangkan penelitian Abdullah (1999) tidak memberikan bukti adanya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.2.3 Variabilitas HPP

2.2.3.1 Pengertian Variabilitas HPP

Menurut Mukhlisin (2002), variabilitas harga pokok penjualan (*cost of good sold*) merupakan proksi atas operasional perusahaan. Variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan. Harga pokok penjualan merupakan konsep yang telah dipergunakan secara luas dalam menentukan *net income* (Tuanakotta, 2000).

Ketika terjadi inflasi perubahan harga akan berpengaruh pada nilai persediaan akhir dan juga harga pokok penjualan. Jika harga-harga berubah dengan arah yang sama selama periode akuntansi, maka metode penilaian persediaan yang didasarkan pada harga pokok akan memberikan pengaruh yang berbeda pada neraca dan laba bersih pada periode tersebut. Tetapi, pada semua metode harga pokok, nilai barang yang tersedia untuk dijual adalah sama dengan jumlah persediaan akhir dan harga pokok penjualan. Pengaruh perubahan-

perubahan harga akan tercermin baik pada persediaan ataupun pada harga pokok penjualan (Tuanakotta, 2000: 12&50).

2.2.3.2 Hubungan antara Variabilitas HPP dengan Pemilihan Metode Persediaan

Metode LIFO ketika terjadi inflasi yang tidak terduga (*unexpected inflation*), memiliki keuntungan berupa penghematan pajak dibanding metode FIFO (Lee & Hsieh, 1984 dalam Hatta, 2009). Saat kondisi inflasi, perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibanding dengan metode LIFO atau rata-rata. Hal ini dikarenakan yang menjadi komponen harga pokok penjualan pada metode FIFO adalah harga perolehan persediaan yang dibeli di awal (ketika harga-harga belum mengalami kenaikan), sedangkan pada metode LIFO komponen harga pokok penjualan merupakan harga perolehan persediaan yang dibeli di akhir. Penggunaan metode rata-rata nilainya bersifat netral antara metode FIFO dan LIFO, sehingga variabilitas harga pokok penjualannya relatif stabil. Perbedaan variabilitas antara penggunaan metode rata-rata dan FIFO akan terlihat jelas pada kondisi inflasi.

Menurut Mukhlisin (2002), manajemen cenderung menyukai metode penilaian persediaan yang memiliki variabilitas harga pokok penjualan yang rendah yaitu metode FIFO, sehingga akan dihasilkan laba yang tinggi. Investor lebih suka memilih metode rata-rata, karena variabilitas harga pokok penjualan pada metode tersebut lebih besar, yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan sehingga pajak menjadi kecil. Namun demikian, sesuai dengan hubungan kontrak antara manajemen dengan pemilik, maka manajer akan

memilih metode yang dapat meminimalkan pajak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Classical Richardian bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak. Selain itu, sesuai dengan konsep *smoothing income* metode rata-rata akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih stabil dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Penelitian mengenai pengaruh variabilitas harga pokok penjualan telah dilakukan oleh Rustardy dkk (2004) dan Mukhlisin (2002). Hasil penelitian Rustardy dkk (2004) tidak memberikan bukti adanya pengaruh yang signifikan dari variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode persediaan, penelitian tersebut menggunakan tingkat signifikansi 5%. Penelitian Mukhlisin (2002) dengan tingkat signifikansi 10% menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.2.4 Variabilitas Persediaan

2.2.4.1 Pengertian Variabilitas Persediaan

Nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan cenderung tidak sama dan bersifat variatif, variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan

persediaan itu sendiri (Lee dan Hsieh, 1985 dalam Mukhlisin, 2002). Selain itu, variabilitas persediaan juga menggambarkan variasi dari nilai persediaan perusahaan. Menurut Taqwa, dkk. (2003), apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil, maka akan berpengaruh terhadap variasi laba yang kecil, sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi.

Variabilitas persediaan merupakan salah satu alasan manajemen memilih metode akuntansi persediaan. Nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode FIFO bersifat variatif, sedangkan bila menggunakan metode LIFO relatif stabil (*smoothing*) dan metode rata-rata sifatnya netral terhadap persediaan. Variabilitas persediaan pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO secara signifikan lebih besar daripada perusahaan yang menggunakan metode LIFO atau rata-rata (Lee dan Hsieh, 1985 dalam Mukhlisin 2002). Kebanyakan investor di luar menyukai perusahaan menerapkan metode LIFO karena akan menghasilkan informasi yang lebih *smoothing* yang lebih dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kepastian hasil dimasa yang akan datang dan dapat memprediksi aliran arus kas (Hendriksen, 1993). Manajer menyukai metode LIFO karena akan menghasilkan informasi yang relatif lebih stabil yang dapat menunjukkan kinerjanya dalam perusahaan. Namun, karena di Indonesia setiap perusahaan tidak diperkenankan untuk menggunakan metode LIFO maka perusahaan dengan variasi persediaan yang kecil dapat memilih untuk menggunakan metode rata-rata. Dengan menggunakan metode ini maka laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah

bila dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO. Selain itu, perusahaan juga akan memperoleh manfaat berupa penghematan pajak (*tax saving*).

2.2.4.2 Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Persediaan

Menurut Mukhlisin (2002), Variabilitas persediaan antara metode FIFO dibandingkan dengan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Metode akuntansi persediaan rata-rata umumnya mempunyai variabilitas yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO. Sebagaimana dikemukakan oleh Tuanakotta (2000) bahwa metode rata-rata sebenarnya bersifat netral terhadap *inventory* dan *cost of goods sold*. Sehingga nilai persediaan akhir dari penggunaan metode rata-rata relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO yang senantiasa dipengaruhi oleh perubahan harga. Penelitian ini mengasumsikan metode rata-rata tertimbang adalah lawan atau kontra dari FIFO, maka variabilitas persediaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Terdapat beberapa peneliti yang menguji pengaruh dari variabilitas persediaan, diantaranya adalah Dopuch dan Pincus (1988), Niehaus (1989), Cushing dan Le Clere (1992), dan Taqwa, dkk (2003). Keempat peneliti tersebut telah berhasil membuktikan adanya pengaruh dari variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002) yakni variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan

kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.2.5 Intensitas Persediaan

2.2.5.1 Pengertian Intensitas Persediaan

Kemampuan untuk mengendalikan persediaan dipengaruhi oleh beberapa rasio, salah satunya adalah rasio perputaran persediaan. Intensitas persediaan yang diukur dengan rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu (Prastowo & Juliaty, 2002:82). Intensitas persediaan juga menyediakan informasi apakah tingkat persediaan cocok dengan volume penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi harga pokok barang yang dijual dengan persediaan rata-rata, yang mana persediaan rata-rata adalah rata-rata sederhana dari persediaan awal dan akhir. Intensitas persediaan bisa diartikan sebagai jumlah waktu dari sebuah perusahaan menggunakan dan mengganti persediaannya selama tahun yang bersangkutan. Menurut Skousen dkk (2001:555), rasio ini merupakan jumlah hari di mana perusahaan dapat tetap beroperasi tanpa membeli persediaan tambahan.

Prastowo & Juliaty (2002:82), menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan mempunyai rasio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rasio rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran

persediaan yang lebih cepat dibanding rasio rata-rata industri memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup.

2.2.5.2 Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Persediaan

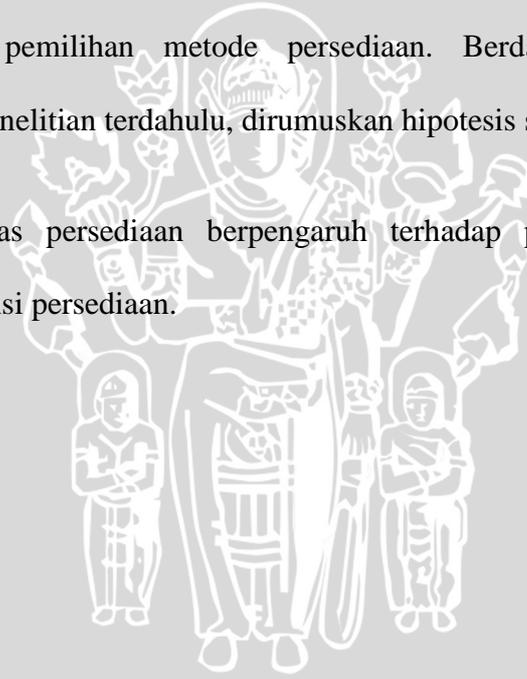
Perputaran dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan (Anthony *et al.*, 2000 dalam Handayani, 2006). Perusahaan yang menggunakan metode LIFO atau rata-rata mempunyai indikasi *inventory turn over* yang tinggi dan hari perputaran yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Sebagai contoh pada pemakaian metode rata-rata, nilai persediaan akhir yang dicantumkan pada neraca akan lebih rendah dan harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi, hal ini menyebabkan tingginya rasio *inventory turn over*. Metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah dan persediaan akhir yang tinggi sehingga menghasilkan *inventory turn over* yang rendah. Menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Mukhlisin (2002), perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan adanya efisiensi manajemen persediaan, sehingga kebanyakan perusahaan di luar lebih menyukai metode LIFO. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung memilih metode rata-rata.

Kinerja manajemen tidak hanya dilihat dari laba yang dihasilkan saja, melainkan dari pengelolaan sumber daya perusahaan yang efisien juga. Persediaan merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang pengelolaannya menjadi sorotan para investor dan pemegang saham. Metode persediaan rata-rata dapat menunjukkan adanya efisiensi pada pengelolaan persediaan. Namun, disisi lain metode rata-rata menghasilkan laba yang rendah yang berarti kemampuan dalam

menghasilkan laba juga rendah. Adanya *trade-off* antara efisiensi dan profitabilitas merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian mengenai intensitas persediaan telah dilakukan oleh Mukhlisin (2002) dan Rustardy, dkk (2004). Hasil penelitian Mukhlisin (2002), menunjukkan bahwa intensitas persediaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbeda dengan penelitian Rustardy, dkk (2004), yang menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan *hypotesis testing*. Menurut Sekaran (2006:162), *hypotesis testing* merupakan suatu penelitian yang sudah memiliki kejelasan dan gambaran, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi metode akuntansi persediaan yang digunakan oleh suatu perusahaan sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel terikat) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang diduga mempengaruhi (variabel bebas).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:15). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga akhir tahun 2008. Pemilihan populasi dalam penelitian ini didasarkan pada alasan untuk menghindari adanya perbedaan karakteristik perusahaan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Pertimbangan pokok dalam penggunaan metode pemilihan sampel ini adalah faktor kepraktisan,

yaitu waktu yang relatif cepat, biaya yang relatif murah dan periode pengamatan penelitian yang relatif pendek. Kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menjadi sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2005 sampai dengan 2008.
- b. Perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan dengan harga pokok, yaitu FIFO dan rata-rata.
- c. Perusahaan yang hanya menggunakan satu metode akuntansi persediaan, apakah FIFO atau rata-rata
- d. Perusahaan yang tidak mengubah kebijakan akuntansi untuk penilaian persediaan selama tahun 2005 sampai dengan 2008.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2008	138
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2005 s/d 2008	(28)
2. Perusahaan yang memakai metode penilaian persediaan selain rata-rata dan FIFO selama periode 2005 s/d 2008	(3)
3. Perusahaan yang menerapkan kedua metode sekaligus (rata-rata dan FIFO) selama periode 2005 s/d 2008	(7)
4. Perusahaan yang mengubah kebijakan akuntansi penilaian persediaan selama periode 2005 s/d 2008	(1)
Sampel yang Digunakan	99

Sumber: ICMD Tahun 2005-2008

3.3 Data Penelitian

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006:77). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data tersebut diperoleh dari pojok BEI Unibraw, web site <http://www.idx.co.id>, web site <http://www.bapepam.go.id>, serta *Indonesia Capital Market Directory*.

Metode akuntansi persediaan yang digunakan oleh perusahaan dan konsistensi penggunaannya, dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan tersebut selama periode penelitian (2005-2008). Berikutnya, data mengenai jumlah persediaan akhir, jumlah penjualan dan HPP dapat diperoleh dari Neraca dan Laporan Laba Rugi akhir tahun perusahaan. Informasi berkaitan struktur kepemilikan diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melihat, menggunakan, dan mempelajari data-data sekunder. Ketika awal proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan *IDX Fact Book* di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya untuk mengetahui perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2008. Selanjutnya, peneliti

mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang sedang diteliti dari *ICMD* dan laporan keuangan masing-masing perusahaan. Setelah data terkumpul peneliti melakukan perhitungan mengenai ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

Syarat utama sebelum melakukan sebuah penelitian adalah menentukan variabel-variabel penelitian agar penelitian menjadi terarah. Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006: 115). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Variabel Terikat (x)

Variabel terikat dari penelitian ini adalah pemilihan metode akuntansi persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemilihan asumsi arus biaya yang sesuai dengan kondisi perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dengan pengukuran :

1 (satu) = Rata-rata

0 (nol) = FIFO

Pengukuran ini telah digunakan oleh Rustardy, dkk (2004), Taqwa dkk. (2003), dan Mukhlisin (2002).

3.4.2 Variabel Bebas (x)

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

1. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan saham antara *inside shareholders* dan *outside shareholders*. Variabel ini diproksikan dari kepemilikan saham oleh manajer suatu perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dengan pengukuran:

1 (satu) = jika manajer memiliki saham pada perusahaan

0 (nol) = jika manajer tidak memiliki saham pada perusahaan.

Pengukuran ini telah digunakan oleh Taqwa, dkk (2003).

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari penjualan bersih suatu perusahaan. Variabel ini diproksikan dari total penjualan. Variabel ini diukur dengan rata-rata total penjualan bersih selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Pengukuran ini telah digunakan oleh Taqwa, dkk (2003) dan Rustardy dkk (2004)

3. Variabilitas HPP

Variabilitas Harga Pokok Penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan. Variabilitas Harga Pokok Penjualan diukur berdasarkan koefisien variasi nilai harga pokok penjualan tahun 2005 s/d 2008. Koefisien variasi ini diperoleh dari standard deviasi dibagi dengan nilai rata-rata. pengukuran ini telah digunakan oleh Mukhlisin (2002 dan Rustardy dkk (2004),

$$\text{Koefisien Variasi HPP} = \frac{\text{Standar Deviasi HPP}}{\text{Rata-rata HPP}}$$

4. Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan adalah suatu variasi yang menggambarkan nilai persediaan suatu perusahaan. Variabel ini diukur dari koefisien variasi persediaan. Koefisien variasi diperoleh dengan membagi standar deviasi persediaan dengan rata-rata persediaan. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Taqwa, dkk (2003). Standar deviasi dihitung dari standar deviasi selama 4 tahun. Rata-rata persediaan dihitung dari total persediaan selama 4 tahun dibagi 4.

$$VP = \frac{\text{Standar Deviasi Persediaan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

5. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan yang diukur dengan rasio perputaran persediaan adalah jumlah waktu dari sebuah perusahaan menggunakan dan mengganti persediaan yang dimilikinya. Pengukuran rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Pengukuran ini telah dipergunakan oleh Mukhlisin (2002) dan Rustardy, dkk (2004).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Santosa dan Hamdani (2007:7), merupakan bagian dari statistik yang menitik beratkan pada pengumpulan, penyajian, pengolahan serta peringkasan data yang mana aktivitas ini tidak berlanjut pada penarikan kesimpulan. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian, dengan melihat nilai *mean*, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel.

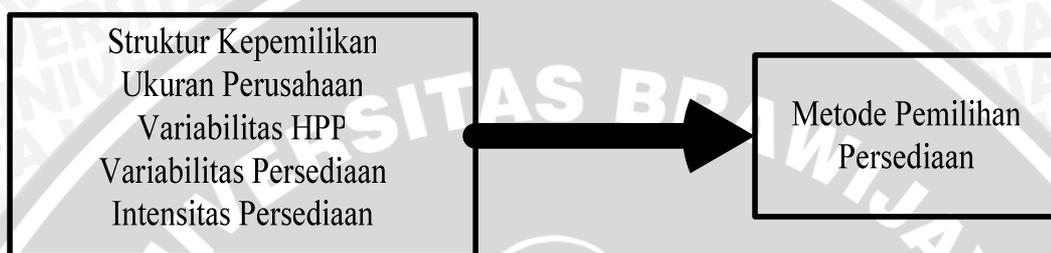
3.5.2 Regresi Logistik

Efferin, dkk (2008), mengartikan regresi logistik sebagai bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian, yang biasanya diberi angka 0 atau 1 (variabel *dummy*). Ghozali (2006:261) menyatakan bahwa analisis regresi logistik dapat digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Regresi logistik digunakan peneliti untuk membuktikan hipotesis 1-6. Perhitungan regresi logistik dilakukan dengan program *SPSS 16.0 for windows*.

Model dibawah ini diharapkan mampu menjelaskan seberapa besar pengaruh lima variabel bebas, yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan terhadap satu variabel terikat, yakni pemilihan metode akuntansi persediaan. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Taqwa, dkk (2003).

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Gambar 3.1
Diagram Hubungan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat



$$\ln \frac{PA}{1-PA} = \beta_0 + \beta_1 SK + \beta_2 UP + \beta_3 VH + \beta_4 VP + \beta_5 IP + e$$

Dimana: $\frac{PA}{1-PA}$ = Odds dipilihnya metode akuntansi persediaan

rata-rata

PA = Probabilitas dipilihnya metode akuntansi persediaan rata-rata

SK = Struktur Kepemilikan

UP = Ukuran Perusahaan

VH = Variabilitas HPP

VP = Variabilitas Persediaan

IP = Intensitas Persediaan

e = error

Ketika melakukan uji regresi logistik, terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk melihat hasil dari uji tersebut. Tahapan tersebut antara lain,

1. Uji G. Uji G adalah uji seluruh model yaitu apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model, dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir (*Block Number* = 1). Bila $-2 \text{ Log likelihood}$ pada *Block Number* = 0 lebih besar daripada *Block Number* = 1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik.
2. Menguji Kelayakan Model Regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model tersebut layak digunakan untuk menguji data yang dimiliki.
3. *Adjusted R-Square* (R^2). Menurut Ghozali (2009:15), *Adjusted R-Square* (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel bebas. Berbeda dengan *R-Square* (R^2), nilai *Adjusted R-Square* (R^2) tidak akan berubah seiring dengan adanya penambahan variabel. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung nilai *Adjusted R-Square* (R^2) :

$$\text{Adjusted R - Square (R}^2\text{)} = 1 - (1 - R^2) \frac{N - 1}{N - k}$$

Dimana : N = banyaknya observasi

k = banyak variabel (bebas dan terikat)

4. Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2009:27), jika nilai koefisien korelasi

antar variabel bebas sama dengan atau lebih dari 0,80 maka multikolinearitas dalam model tersebut merupakan masalah yang serius dan harus diobati.

5. Matrik Klasifikasi. Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kecenderungan pemilihan metode akuntansi persediaan. Tabel matrik klasifikasi pada *output* SPSS menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Angka pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel terikat, dipilihnya metode rata-rata (1) dan FIFO (0). Angka pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel terikat, metode rata-rata (1) dan FIFO (0).
6. Statistik *Chi-square*. Statistik *Chi-square* digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.
7. Uji Wald. Uji Wald ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien logistik dan untuk mengetahui variabel-variabel bebas mana yang signifikan terhadap variabel terikat

3.6 Pengujian Hipotesis

Analisis pengujian hipotesis dengan regresi logistik memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *value*. Apabila $p\text{-value} > \alpha$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, dan apabila $p\text{-value} < \alpha$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode persediaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI sampai akhir tahun 2008. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 99 perusahaan dari populasi sebanyak 138 perusahaan. 99 perusahaan terpilih ini merupakan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO atau rata-rata.

Tabel 4.1
Kelompok Sampel Perusahaan Berdasarkan Metode Persediaan

No.	Metode	Jumlah	Persentase (%)
1	FIFO	20	20%
2	Rata-rata	79	80%
	Jumlah	99	100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah perusahaan yang menggunakan metode rata-rata lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Dari 99 perusahaan yang menjadi sampel, terdapat 79 perusahaan yang menggunakan metode rata-rata dan 20 perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Data ini menggambarkan adanya pertimbangan tertentu sehingga terdapat perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan pada masing-masing perusahaan.

Sampel sebesar 99 perusahaan ini terdiri dari 17 klasifikasi industri yang tersaji dalam tabel di bawah ini,

Tabel 4.2
Klasifikasi Industri

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	<i>Cement</i>	3	3
2	<i>Ceramics, Glass, Porcelain</i>	5	5
3	<i>Metal and Allied Products</i>	8	8
4	<i>Chemicals</i>	5	5
5	<i>Plastics and Packaging</i>	8	8
6	<i>Animal Feed</i>	4	4
7	<i>Wood Industries</i>	4	4
8	<i>Pulp and Paper</i>	5	5
9	<i>Automotive and Components</i>	10	10
10	<i>Textile and Garment</i>	14	14
11	<i>Footwear</i>	1	1
12	<i>Cable</i>	5	5
13	<i>Food and Beverages</i>	12	12
14	<i>Tobacco Manufacturers</i>	3	3
15	<i>Pharmaceuticals</i>	6	6
16	<i>Cosmetics and Household</i>	3	3
17	<i>Houseware</i>	3	3
	Jumlah	99	100%

Sumber: ICMD Tahun 2005-2008

Selanjutnya untuk melihat perbedaan nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum masing-masing variabel antara perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata, maka dilakukanlah analisis deskriptif. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai keempat variabel bebas, yang meliputi ukuran

perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	Ukuran Perusahaan (dalam jutaan)	Variabilitas HPP	Variabilitas Persediaan	Intensitas Persediaan
Metode FIFO				
Mean	574.000	0,2757	0,3961	9,522
Maksimum	1.870.339	0,7260	1,0170	69,686
Minimum	19.750	0,0640	0,0330	2,064
Metode Rata-rata				
Mean	3.600.000	0,2345	0,2938	10,288
Maksimum	70.000.000	0,9020	1,4100	391,580
Minimum	45.242	0,0280	0,0280	1,235

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang menerapkan metode penilaian persediaan rata-rata memiliki nilai mean untuk variabel ukuran perusahaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan metode FIFO. *Mean* variabel ukuran perusahaan pada perusahaan yang menerapkan metode FIFO adalah sebesar Rp.574.000.000.000, sedangkan untuk perusahaan yang menerapkan metode rata-rata tertimbang adalah sebesar Rp.3.600.000.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan dengan metode FIFO lebih kecil daripada perusahaan dengan metode rata-rata. Selain itu, sebaran data yang dimiliki oleh masing-masing metode FIFO dan rata-rata bersifat heterogen, hal ini dapat dilihat dari nilai minimum dan

maksimumnya. Nilai minimum dan maksimum pada FIFO adalah Rp.19.750.000.000 dan Rp.1.870.339.000.000, sedangkan pada metode rata-rata sebesar Rp.45.242.000.000 dan Rp.70.000.000.000.000.

Hasil analisis statistik deskriptif mengenai ukuran perusahaan di atas, sejalan dengan pernyataan Watts dan Zimmermen (1986), bahwa jika perusahaan sensitif terhadap ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar cenderung menyukai metode akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*, dalam hal ini adalah metode rata-rata. Selain itu, hasil pengujian tersebut memberikan bukti bahwa terdapat upaya untuk memperoleh penghematan pajak bagi perusahaan besar dan bentuk upaya perusahaan kecil untuk memaksimalkan laba agar *performance* perusahaan terlihat baik dihadapan para investor dan kreditor.

Perbedaan nilai minimum dan maksimum untuk variabel variabilitas HPP pada masing-masing metode FIFO dan rata-rata tidak terlalu jauh yaitu 0,064 dan 0,726 untuk FIFO dan 0,028 dan 0,902 untuk rata-rata. Selisih yang tidak jauh tersebut menunjukkan bahwa sebaran data baik pada perusahaan dengan metode FIFO maupun rata-rata bersifat homogen. Perbandingan nilai *mean* pada kedua metode menunjukkan bahwa perusahaan dengan metode FIFO memiliki variabilitas HPP yang lebih besar (0,2757) jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan rata-rata (0,2345).

Sebaran data dari variabel variabilitas persediaan pada masing-masing metode (FIFO dan rata-rata) bersifat homogen, dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,033 dan 1,017 pada perusahaan bermetode FIFO, dan 0,028 dan 1,410 pada perusahaan dengan metode rata-rata. Nilai mean sebesar 0,2938

pada metode rata-rata dan 0,3961 pada FIFO, menunjukkan bahwa variabilitas persediaan perusahaan FIFO lebih besar dari pada perusahaan dengan metode rata-rata.

Nilai *mean* pada variabel intensitas persediaan untuk perusahaan yang menerapkan metode penilaian persediaan FIFO adalah sebesar 9,522 sedangkan untuk perusahaan yang menerapkan metode rata-rata adalah 10,288. Nilai *mean* perusahaan dengan metode rata-rata yang lebih besar, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki perputaran persediaan yang lebih cepat. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi mengindikasikan adanya efisiensi manajemen persediaan (Lee dan Hsieh, 1985 dalam Mukhlisin, 2002). Sebaran data yang dimiliki masing-masing metode FIFO dan rata-rata bersifat heterogen, hal ini dikarenakan antara nilai minimum dan maksimum pada kedua jenis perusahaan memiliki selisih yang besar (2,064 dan 69,686 pada FIFO, 391,580 dan 1,235 pada rata-rata).

4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dikotomi (berskala nominal), oleh karena itu pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik, dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 16.0* dan tingkat signifikansi sebesar 5%.

4.2.1 Uji G (Uji Keseluruhan Model)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal (*initial-2LL function*) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada langkah berikutnya ($-2LL$ akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006: 263). Hasil perhitungan $-2 \text{ Log likelihood}$ disajikan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji G

$-2 \text{ Loglikelihood Block}$ <i>Number = 0</i>	$-2 \text{ Loglikelihood Block}$ <i>Number = 1</i>
99,632	83,177

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai $-2 \text{ Loglikelihood Block Number} = 0$ sebesar 99,632 sedangkan nilai $-2 \text{ Loglikelihood Block Number} = 1$ sebesar 83,177. Hal ini berarti setelah dimasukkan variabel terikat, terjadi penurunan *Loglikelihood* sebesar 16,455. Penurunan yang terjadi mengindikasikan bahwa model regresi tersebut baik.

4.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena

sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006: 269). Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.718	8	.679

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi model lebih besar dibanding dengan tingkat signifikansi yang ditentukan yakni sebesar $0,679 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut layak digunakan untuk menguji data yang dimiliki.

4.2.3 *Adjusted R-Square* (R^2)

Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* (R^2) pada regresi berganda. Hasil perhitungan nilai *Nagelkerke R Square* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Nagelkerke R Square

Step	<i>-2 Loglikelihood Block Number = 1</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	83,177	0,153	0,241

Nilai R^2 ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,241. Selanjutnya, dihitung nilai *Adjusted R-Square* (R^2) dengan memasukkan nilai R^2 ke dalam rumus,

$$\text{Adjusted R - Square } (R^2) = 1 - (1 - 0,241) \frac{99 - 1}{99 - 6}$$

$$\text{Adjusted } R\text{-Square } (R^2) = 0,200$$

Hal ini menunjukkan bahwa 20% variabel terikat (pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan) dan 80% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam model regresi logistik.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Model regresi logistik yang ideal adalah model regresi yang bebas dari adanya korelasi yang kuat antara variabel bebasnya (multikolinearitas). Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas, untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas di dalam penelitian ini. Korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Correlation Matrix

		Constant	SK	UP	VH	VP	IP
Step 1	Constant	1.000	-.328	-.484	-.300	-.319	.121
	SK	-.328	1.000	.128	-.198	.034	-.097
	UP	-.484	.128	1.000	-.020	-.036	.014
	VH	-.300	-.198	-.020	1.000	-.522	.240
	VP	-.319	.034	-.036	-.522	1.000	-.498
	IP	.121	-.097	.014	.240	-.498	1.000

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, matrik korelasi menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas. Hal tersebut



ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) antar variabel bebas yang masih lebih kecil dari 0,8.

4.2.5 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kecenderungan pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil perhitungan matrik klasifikasi antar variabel bebas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Matrik Klasifikasi

	FIFO	Rata-rata	Prosentase
FIFO	2	18	10,0
Rata-rata	1	78	98,7
Prosentase Keseluruhan			80,8

Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan ketepatan prediksi dalam penelitian ini adalah 80,80%. Pemilihan metode rata-rata diprediksi oleh model regresi sebesar 98,70%. Hal ini berarti model regresi yang digunakan, memprediksi sebanyak 78 perusahaan memiliki kecenderungan untuk memilih metode rata-rata dari total 79 perusahaan observasi yang menggunakan metode rata-rata. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO adalah 10%, artinya model regresi yang digunakan hanya mampu memprediksi 2 perusahaan dari 20 perusahaan observasi yang menggunakan metode FIFO.

4.2.6 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Statistik *Chi-Square*)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yakni, secara simultan dan parsial. Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan statistik *Chi-square*. Hasil pengujian parameter regresi logistik secara simultan disajikan dalam tabel berikut,

Tabel 4.9
Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.455	5	.006
	Block	16.455	5	.006
	Model	16.455	5	.006

Berdasarkan tabel di atas didapat nilai *Chi-square* sebesar 16,455 dan signifikansi dibawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

4.2.7 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji *wald*. Uji *wald* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh yang signifikan dapat diketahui apabila masing-masing variabel bebas memiliki probabilitas dengan tingkat signifikansi kurang dari 5%. Hasil uji *Wald* disajikan pada tabel 4.10 .

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial

Variabel	B	Wald	Signifikansi
SK	0,484	0,742	0,389
UP	0,000	4,639	0,031
VH	-0,116	0,004	0,951
VP	-1,907	1,845	0,174
IP	0,006	0,635	0,426
Constant	0,770	1,384	0,239

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan persamaan logistik, yaitu:

$$\ln \frac{PA}{1-PA} = 0,770 + 0,484SK + 0,000UP - 0,116VH - 1,907VP + 0,006IP + e$$

Hasil interpretasi persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. $\beta_0 = 0,770$

Nilai konstanta menunjukkan nilai 0,770. Hal ini berarti bahwa jika variabel SK, UP, VH, VP, dan IP sama dengan 0, maka *odds* dipilihnya metode rata-rata adalah 2,160 ($e^{0,77}$) yang berarti *odds* perusahaan memilih metode rata-rata adalah 2,160 kali lebih besar dibandingkan memilih metode FIFO.

2. $\beta_1 = 0,484$

Nilai koefisien variabel SK menunjukkan nilai 0,484 dan nilai signifikansi sebesar 0,389. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SK tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan dipilihnya metode rata-rata.

3. $\beta_2 = 0,000$

Nilai koefisien variabel UP menunjukkan nilai 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa variabel UP memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kecenderungan dipilihnya metode rata-rata. Jika variabel bebas lainnya dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan memilih metode rata-rata naik dengan faktor 1 (e^0) untuk setiap unit kenaikan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan rata-rata penjualan, sehingga kenaikan 1 unit ukuran perusahaan sama dengan bertambahnya penjualan sebesar Rp.1000.000.

4. $\beta_3 = -0,116$

Nilai koefisien variabel VH menunjukkan nilai -0,116 dan nilai signifikansi sebesar 0,951. Hal ini menunjukkan bahwa variabel VH tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan dipilihnya metode rata-rata.

5. $\beta_4 = -1,907$

Nilai koefisien variabel VP menunjukkan nilai -1,907 dan nilai signifikansi sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan bahwa variabel VP tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan dipilihnya metode rata-rata.

6. $\beta_5 = 0,006$

Nilai koefisien variabel IP menunjukkan nilai 0,006 dan nilai signifikansi sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IP tidak memiliki

hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan dipilihnya metode rata-rata.

4.2.8 Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **H₁: Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan/ serentak terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.**

Hasil pengujian parameter regresi logistik secara simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006. Apabila dibandingkan dengan alpha 5% (0,05), maka nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Dengan demikian hipotesis satu (H₁) diterima, yang berarti variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan kata lain, model regresi logistik telah sesuai dan dapat digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel, dengan tingkat kesalahan 5%.

2. **H₂: Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.**

Hasil analisis variabel SK memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,389. Nilai tersebut di atas tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Dengan demikian hipotesis dua (H₂) ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Struktur kepemilikan tidak dapat digunakan untuk memprediksi pemilihan metode akuntansi persediaan.

3. H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

Hasil analisis variabel UP memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,031. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 5% (0,05), maka nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis tiga (H₃) diterima, hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi pemilihan metode akuntansi persediaan.

4. H₄: Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

Hasil analisis variabel VH memiliki probabilitas pada tingkat signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,951. Hal ini membuat hipotesis empat (H₄) ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabilitas harga pokok penjualan dalam memprediksi penggunaan metode akuntansi persediaan.

5. H₅: Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Variabilitas persediaan memiliki signifikansi probabilitas sebesar 0,174. Angka ini di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga hipotesis lima (H₅) ditolak. Hal ini berarti bahwa variabilitas persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Dengan

kata lain, variabilitas persediaan tidak dapat digunakan untuk meramalkan penggunaan metode akuntansi persediaan.

6. H_6 : Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil pengujian variabel IP memiliki probabilitas di atas tingkat signifikansi 5%, yaitu 0,426. Hal tersebut membuat hipotesis enam (H_6) ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada intensitas persediaan dalam memprediksi pemilihan metode akuntansi persediaan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis regresi logistik diperoleh hasil bahwa secara serentak (simultan) struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil tersebut telah memperkuat temuan Mukhlisin (2002), Taqwa (2003), dan Rustardy (2004), tingkat inflasi pada periode yang diteliti oleh ketiga peneliti tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode penelitian ini. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode FIFO dan rata-rata pada periode 2005 s/d 2008 dapat diprediksi oleh kelima variabel bebas tersebut secara simultan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelima variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dijadikan kajian bagi manajer sebelum memilih metode akuntansi penilaian persediaan.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial tidak berhasil membuktikan pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Taqwa, dkk (2003) dan Bofatama (2009). Namun sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Niehaus (1989) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh dari besar kecilnya saham yang dimiliki manajer terhadap metode akuntansi yang dipilih. Metode akuntansi yang diteliti oleh Niehaus (1989) adalah metode akuntansi persediaan yakni, FIFO dan LIFO. Perbedaan antara metode FIFO dan LIFO lebih terlihat jelas jika dibandingkan metode FIFO dengan rata-rata.

Penelitian ini bertentangan dengan *bonus plan hypothesis*, *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi (Robbin, *et al* dalam Mukhlisin, 2007). Kenyataannya manajer lebih mengutamakan *value* perusahaan tanpa memperhatikan bonus yang diterima. Selain itu, peneliti juga tidak berhasil membuktikan adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik/pemegang saham (*agency theory*). Manajer memilih metode persediaan yang didasarkan pada *contractual* di dalam lingkungan perusahaan. *Contractual* tersebut mengharuskan manajer untuk melakukan tindakan atas dasar kepentingan para prinsipal (pemegang saham) (Mukhlisin, 2002). Sebanyak 78% dari seluruh perusahaan yang manajernya tidak memiliki saham, menggunakan metode rata-rata sebagai metode penilaian persediaan.

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara nilai ukuran perusahaan dengan *odds* dari penggunaan metode rata-rata. Artinya,

semakin besar ukuran perusahaan (diukur dengan rata-rata penjualan) maka perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata. Sebaliknya, semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan menggunakan metode FIFO.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan besar lebih menyukai menggunakan metode rata-rata dibandingkan metode FIFO. Perusahaan besar yang menggunakan metode rata-rata akan memperoleh manfaat berupa penghematan pajak, sedangkan perusahaan kecil cenderung memilih metode FIFO agar dapat meningkatkan labanya. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan memberikan kinerja yang lebih bagus jika dibandingkan dengan metode rata-rata. Dengan demikian, *performance* perusahaan tersebut akan terlihat baik dihadapan para investor dan kreditor.

Political cost juga merupakan salah satu pertimbangan manajer dalam memilih metode akuntansi. *Political cost* dapat timbul karena adanya tekanan dari pihak luar perusahaan (misalnya, lembaga swadaya masyarakat, dewan perwakilan rakyat, partai politik, dan pemerintah) dan dari dalam perusahaan (buruh/ karyawan) (Mukhlisin, 2007). Tekanan dari luar perusahaan lebih sering dialami oleh perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung mendapat intervensi dari pemerintah dan menjadi sorotan publik, oleh karenanya biaya politik yang lebih besar akan dihadapi oleh manajer. Menurut Scott (2000), manajer lebih menyukai memilih metode akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda antara periode sekarang dengan periode yang akan datang (metode penilaian persediaan

rata-rata). Hal ini dilakukan untuk mengurangi laba sebagai dasar menghindari transfer kekayaan dari perusahaan ke pihak ketiga.

Pengaruh dari ukuran perusahaan yang ditemukan ini konsisten dengan temuan Mukhlisin (2002), Taqwa dkk (2003), dan Rustardy dkk (2004). Sebaliknya hasil ini berbeda dengan penelitian Abdullah (1999), pada penelitian tersebut tidak ditemukan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Periode penelitian Abdullah (1999) adalah tahun 1992 s/d 1996, dimana pada periode tersebut tingkat inflasi di Indonesia relatif stabil, dan ukuran perusahaan dihitung dari rata-rata total *asset*.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Salah satu penyebabnya yakni, sebaran data pada kedua jenis perusahaan bersifat homogen, ini artinya perubahan harga-harga saat tingkat inflasi berfluktuasi pada tahun 2005 s/d 2008 tidak menimbulkan perbedaan pada kenaikan harga pokok penjualan baik di perusahaan yang menggunakan metode FIFO maupun rata-rata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rustrady, dkk (2004) dan Hatta (2009), yakni tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Sebaliknya, penelitian ini tidak berhasil membuktikan temuan Mukhlisin (2002). Periode penelitian Mukhlisin adalah tahun 1995-1999, pada masa itu di Indonesia telah terjadi krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi membawa dampak terhadap kenaikan harga-harga yang begitu tinggi. Adanya inflasi yang tinggi ini berimbas pada metode penilaian persediaan yang dipilih. Kebijakan manajemen

atas pemilihan metode rata-rata atau metode FIFO akan memberikan perbedaan hasil yang cukup besar pada nilai persediaan dan harga pokok penjualan.

Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh antara variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Taqwa (2003). Menurut Taqwa (2003), variabilitas persediaan mempunyai hubungan yang negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan dengan variabilitas persediaan yang besar akan memilih metode FIFO, sedangkan perusahaan dengan variabilitas persediaan yang rendah akan memilih metode rata-rata. Namun, pada kenyataannya konsep tersebut bertentangan dengan hasil penelitian ini.

Proksi variabilitas persediaan pada dasarnya digunakan sebagai pembanding untuk variabilitas HPP. Ketika terjadi inflasi metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang tinggi sedangkan nilai harga pokok penjualannya rendah, dengan demikian variabilitas persediaan akan berbanding terbalik dengan variabilitas HPP. Namun, pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa nilai rata-rata variabilitas HPP dan variabilitas persediaan antara kedua jenis perusahaan tidak memiliki selisih yang besar. Hal ini berarti tingkat inflasi pada periode penelitian (2005-2008) tidak membawa pengaruh berbeda atas variasi HPP dan persediaan, baik pada perusahaan dengan metode FIFO maupun rata-rata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mukhlisin (2002) dan Rustardy,dkk (2004). Kedua penelitian tersebut juga tidak ditemukan adanya pengaruh antara variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi

persediaan. Akan tetapi, penelitian Mukhlisin (2002) berhasil membuktikan adanya *trade-off* antara variabilitas persediaan dengan variabilitas HPP.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini berarti intensitas persediaan yang diukur dengan rasio perputaran persediaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi penggunaan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Mukhlisin (2002) yang berhasil membuktikan adanya hubungan dan pengaruh signifikan antara intensitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Periode yang digunakan dalam penelitian Mukhlisin (2002) adalah tahun 1995-1999, tingkat inflasi pada masa itu lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi saat periode penelitian ini (2005 s/d 2008). Harga-harga cenderung lebih stabil pada periode penelitian ini, sehingga penggunaan metode rata-rata maupun FIFO tidak memberikan hasil yang jauh berbeda. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rustardy, dkk (2004).

Alasan manajer memilih metode penilaian persediaan bukan karena ingin mendapatkan rasio perputaran persediaan yang tinggi atau rendah. Manajer lebih mempertimbangkan dampak dari metode yang dipilih terhadap laba, yang mana laba tersebut dapat menentukan besar kecilnya aliran kas ke pihak ketiga (biaya pajak dan biaya politik) dan menunjukkan baik-buruknya *performance* perusahaan. Dengan kata lain manajer lebih mengutamakan faktor profitabilitas daripada efisiensi.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan. Kelima faktor yang dijadikan variabel bebas tersebut telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk memprediksi penggunaan metode akuntansi persediaan, antara lain: Mukhlisin (2002), Taqwa (2003), dan Rustardy dkk (2004).

Penelitian ini berhasil menjawab masalah-masalah yang dikemukakan sebelumnya. Peneliti berhasil membuktikan adanya pengaruh simultan dari kelima variabel bebas terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Artinya, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan secara serentak mampu mempengaruhi manajer dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan, baik itu metode FIFO maupun rata-rata. Selain itu, penelitian ini juga berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uji hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan dipilihnya metode persediaan rata-rata. Artinya, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung memilih metode

rata-rata. Sebaliknya, semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung memilih metode FIFO.

Penelitian ini gagal memberikan bukti adanya pengaruh dari struktur kepemilikan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Keempat variabel tersebut memiliki probabilitas dengan tingkat signifikansi di atas nilai yang telah ditentukan. Hal ini berarti struktur kepemilikan, variabilitas HPP, variabilitas persediaan, dan intensitas persediaan tidak dapat memprediksi penggunaan metode akuntansi persediaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan kekurangan atau kelemahan yang ada dalam penelitian, dan mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur menurut kategori ICMD saja sehingga hasil penelitian memiliki validitas eksternal yang rendah (kurang bisa digeneralisasi untuk jenis industri yang lain)
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat tahun, yakni tahun 2005 s/d 2008. Pemilihan periode ini didasarkan atas tingkat inflasi tiap tahunnya.
3. Proksi variabel yang digunakan hanya mencirikan karakteristik internal perusahaan. Sangat memungkinkan terdapat variabel lain di luar penelitian ini.

5.3 Implikasi.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, ditemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berbanding lurus dengan kemungkinan digunakannya metode persediaan rata-rata. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) selaku pembuat standar keuangan di Indonesia, harus menelaah motivasi dari perusahaan dalam memilih metode persediaan tertentu. DSAK diharapkan tidak hanya menyoroti aktivitas perusahaan besar saja, melainkan perusahaan dengan ukuran kecil juga. Berdasarkan beberapa literatur, ditemukan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil lebih sering melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajer sebelum mengambil keputusan terkait metode penilaian persediaan mana yang akan dipilih. Manajer harus mempertimbangkan beberapa kondisi, misalnya pajak yang harus dibayarkan, biaya politik yang akan timbul, dan kompensasi yang akan diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan tingkat penjualan akan berpengaruh terhadap pajak dan biaya politik yang akan dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar sebaiknya memilih metode akuntansi persediaan yang dapat memperkecil laba, sehingga biaya pajak dan politik yang dibayarkan akan menjadi kecil.

Bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana sebelum melakukan investasi pada saham di Indonesia. Salah satu hal yang menjadi sorotan para investor adalah tingkat *earning* perusahaan, perusahaan yang

menggunakan metode penilaian persediaan FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode rata-rata. Selain itu, investor juga harus memperhatikan aliran kas di masa yang akan datang. Pemilihan metode akuntansi persediaan salah satunya dapat mempengaruhi aliran kas perusahaan.

5.4 Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian yang akan datang. Namun, dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian yang akan datang diharapkan dapat lebih sempurna dengan memperbaiki beberapa hal, diantaranya:

1. Menggunakan perusahaan selain kategori manufaktur sebagai sampel penelitian agar validitas eksternal penelitian menjadi lebih tinggi, hasil penelitian dapat digeneralisasi.
2. Menambah panjang periode pengamatan, agar diperoleh hasil yang lebih akurat.
3. Selain menggunakan variabel-variabel yang menggambarkan karakteristik internal perusahaan, variabel-variabel yang bersifat eksternal dalam mengontrol pemilihan metode akuntansi persediaan sebaiknya juga digunakan. Variabel-variabel eksternal tersebut dapat berupa tingkat pertumbuhan ekonomi, nilai kurs rupiah, tingkat inflasi, dll.

DAFTAR PUSTAKA

_____, Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. (Online), (<http://www.wikipedia.com> diakses tanggal 4 Oktober 2010)

_____, *Laporan Ekonomi Bulanan Januari 2006*. Jakarta: Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia

Abdullah, Syukriy. 1999. Analisis Hubungan Rasio-Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Dengan Pemilihan Metode Persediaan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*(1:2), Mei 1999, hal.60-74.

Belkaoi, Ahmed R. 2004. *Accounting Theory*. Fifth Edition. New York USA: Thomson Learning.

Bofatama, Aldi. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Penilaian Arus Biaya Persediaan. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Carter, William K., dan Usry, Milton F. 2006. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

Cushing , Barry E., & Marc J. LeClere. 1992. Evidence on the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice. *Accounting Review*. April. Pp. 355-356.

Dopuch, N., & Pinchus, M. 1988. Evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO. *Journal of Accounting Research*. Volume 26 (1): 28-29.

Dyckman, Thomas R., Dukes, Roland E., Davis, Charles J. 2000. *Akuntansi intermediate*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga

Efferin, Sujoko, Darmadji Stevanus Hadi, dan Tan. Yuliawati. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Faizal. 2004. *Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance. Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gumanti, Tatang Ary. 2002. Pilihan-pilihan Akuntansi dalam Aplikasi Teori Akuntansi Positif. *JAAI*. Vol 6, no. 1, hal 83-101.

Gunadi. 1998. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Gramedia.

Handayani, Ardhika Puri. 2007. Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Price Earning Ratio. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Haryono, Slamet. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 5, no. 1, hal 63-71.

Hatta, Sofyan. 2009. Faktor-faktor Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan terhadap Price Earning Ratio. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Hendriksen, Eldon S & Berda, Michael F.van. 1993. *Accounting Theory*. Richard D. Irwin, Fifth Edition.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *PSAK 14 Revisi 2008*.(Online), (<http://www.iaiglobal.or.id/> diakses tanggal 4 Oktober 2010)

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *PSAK No. 1 Revisi 2009*.(Online), (<http://www.iaiglobal.or.id/> diakses tanggal 4 Oktober 2010)

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Kieso, Donald E & Weygandt, Jerry J. 2005. *Intermediete Accounting*. John Wileyand Sons, inc New York Ten Edition

Kusnadi, dkk. 2000. *Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip, Prosedur, dan Metode)*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mukhlisin. 2002. Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio. *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.

Mukhlisin. 2007. Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan Akuntansi: Analisis Single Motive dan Multiple Motive. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Niehaus G.R. 1989. Ownership Structure and Inventory Method Choice. *The Accounting Review* 67 (April), hal 320-336.

Prastowo, Dwi dan Rafika Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.

Putri, Imanda Firmantyas dan Nasir Mohammad. 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Deviden dalam Perspektif Teori Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar

Rejeki, Sri. 2007. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rusman, Erna Zetha. 2009. *Laporan Ekonomi Bulanan Desember 2008*. Jakarta: Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia

Rustardy, Wiliyanto., Ratnasari. Dan Kurnia. 2004. 'Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio*'. *Simposium Akuntansi Nasional Akuntansi VII*. Hal. 1090-1101.

Santosa, Purbayu Budi dan Muliawan Hamdani. 2007. *Statistik Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga.

Scott, William R. 2000. *Funancial Accounting Theory*. USA: Pearson Education Prentice Hall Inc.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business* (edisi 4). Jakarta: PT Salemba Empat.

Setiawan, Juniady Slamed. 2001. Kajian terhadap Beberapa Metode Penyusutan dan Pengaruhnya terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3, No. 2, hal 157-173.

Sidharta, Utama. 2000. Teori dan Riset Akuntansi Positif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, hal 83-96.

Siregar, Sylvia Veronica. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.

Skousen, K. Fred., Stice, James. D. 2001. *Akuntansi Keuangan Menengah (volume Komprehensif)*. Jakarta: Salemba Empat.

Smith, Jay M. & Skousen, K. Fred. 1995. *Akuntansi Intermediate (volume Komprehensif)*. Jakarta: Erlangga.

Taqwa, Salma., Sugiyanto, FX. Dan Daljono. 2003. 'Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ'. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. hal. 100-118.

Tuanakotta. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Warren, Carl S., Reeve, James M., Fees, Philip E. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Dua Puluh Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Watts R.L & Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review* 65, hal 131-156.



Lampiran 1: Statistik Deskriptif

Metode Akuntansi Persediaan FIFO

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	20	19750	1870339	5.74E5	504999.399
Variabilitas HPP	20	.0640	.7260	.275700	.1649268
Variabilitas Persediaan	20	.0330	1.0170	.396150	.2599424
Intensitas Persediaan	20	2.0640	69.6860	9.5219E0	14.8759411
Valid N (listwise)	20				

Metode Akuntansi Persediaan Rata-rata

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	79	45242	7.E7	3.60E6	8868275.429
Variabilitas HPP	79	.0280	.9020	.234506	.1530540
Variabilitas Persediaan	79	.0280	1.4100	.293823	.2229101
Intensitas Persediaan	79	1.2350	391.5800	1.0288E1	43.5551850
Valid N (listwise)	79				

Lampiran 2 : Regresi Logistik

Logistic Regression

[DataSet1] D:\SMANNMNGAAAAAATTT\analysis data\New Folder (4)\99 sample.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	99	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	99	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		99	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original ...	Internal Value
FIFO	0
RATA-RATA	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	100.178	1.192
	2	99.633	1.365
	3	99.632	1.374
	4	99.632	1.374

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 99.632

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan		
			FIFO	RATA-RATA	
Step 0	Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	FIFO	0	20	.0
		RATA-RATA	0	79	100.0
Overall Percentage					79.8

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	1.374	.250	30.117	1	.000	3.950

Variables not in the Equation^a

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables SK	.122	1	.727
UP	2.294	1	.130
VH	1.131	1	.288
VP	3.106	1	.078
IP	.006	1	.938

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	SK	UP	VH	VP	IP
Step 1	1	94.734	1.482	.156	.000	.010	-1.598	.005
	2	91.204	1.674	.248	.000	-.059	-2.015	.006
	3	87.666	1.392	.353	.000	-.062	-1.893	.006
	4	84.691	1.080	.430	.000	-.079	-1.820	.006
	5	83.381	.873	.461	.000	-.097	-1.860	.006
	6	83.181	.784	.480	.000	-.113	-1.900	.006
	7	83.177	.770	.484	.000	-.116	-1.907	.006
	8	83.177	.770	.484	.000	-.116	-1.907	.006

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 99.632

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	16.455	5	.006
Block	16.455	5	.006
Model	16.455	5	.006

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83.177 ^a	.153	.241

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.718	8	.679

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan = FIFO		Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan = RATA-RATA		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	7	4.898	3	5.102	10
	2	3	3.638	7	6.362	10
	3	1	2.961	9	7.039	10
	4	2	2.502	8	7.498	10
	5	3	2.099	7	7.901	10
	6	1	1.877	9	8.123	10
	7	2	1.380	8	8.620	10
	8	1	.552	9	9.448	10
	9	0	.092	10	9.908	10
	10	0	.001	9	8.999	9

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan		
		FIFO	RATA-RATA	
Step 1	Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	2	18	10.0
		1	78	98.7
Overall Percentage				80.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

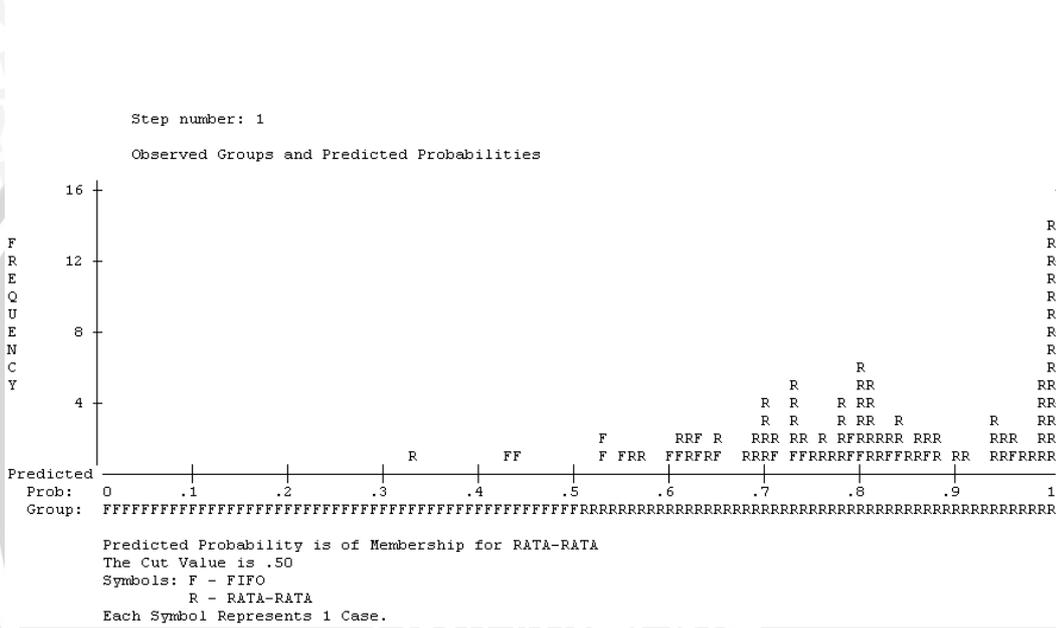
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	SK	.484	.562	.742	1	.389	1.622	.539	4.876
	UP	.000	.000	4.639	1	.031	1.000	1.000	1.000
	VH	-.116	1.895	.004	1	.951	.891	.022	36.516
	VP	-1.907	1.404	1.845	1	.174	.148	.009	2.327
	IP	.006	.007	.635	1	.426	1.006	.991	1.021
	Constant	.770	.654	1.384	1	.239	2.160		

a. Variable(s) entered on step 1: SK, UP, VH, VP, IP.



Correlation Matrix

	Constant	SK	UP	VH	VP	IP
Step 1 Constant	1.000	-.328	-.484	-.300	-.319	.121
SK	-.328	1.000	.128	-.198	.034	-.097
UP	-.484	.128	1.000	-.020	-.036	.014
VH	-.300	-.198	-.020	1.000	-.522	.240
VP	-.319	.034	-.036	-.522	1.000	-.498
IP	.121	-.097	.014	.240	-.498	1.000



SAMPSEL PENELITIAN					
No.	NAMA PERUSAHAAN	No.	NAMA PERUSAHAAN	No.	NAMA PERUSAHAAN
1	Holcim Indonesia Tbk	29	Trias Sentosa Tbk	57	Indorama Synthetics Tbk
2	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	30	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	58	Karwell Indonesia Tbk
3	Semen Gresik (Persero) Tbk	31	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	59	Pan Brothers Tbk
4	Arwana Citramulia Tbk	32	Malindo Feedmill Tbk	60	Panasia Filament Inti Tbk
5	Asahimas Flat Glass Tbk	33	Sierad Produce Tbk	61	Panasia Indosyntex Tbk
6	Intikeramik Alamasri Industri Tbk *)	34	Barito Pacific Tbk	62	Polychem Indonesia Tbk
7	Mulia Industrindo Tbk	35	Daya Sakti Unggul Corporation Tbk	63	Polysindo Eka Perkasa Tbk
8	Surya Toto Indonesia Tbk	36	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	64	Ricky Putra Globalindo Tbk
9	Alumindo Light Metal Industry Tbk	37	Tirta Mahakam Resources Tbk	65	Roda Vivatex Tbk
10	Betonjaya Manunggal Tbk	38	Fajar Surya Wisesa Tbk	66	Sunson Textile Manufacturer Tbk
11	Citra Tubindo Tbk	39	Indah Kiat Pulp & Paper Corp Tbk	67	Surya Intrindo Makmur Tbk
12	Indal Aluminium Industry Tbk	40	Suparma Tbk	68	Jembo Cable Company Tbk *)
13	Jakarta Kyoei Steel Works Ltd Tbk	41	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk	69	Kabelindo Murni Tbk
14	Jaya Pari Steel Tbk	42	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	70	Sucaco Tbk
15	Pelangi Indah Canindo Tbk	43	Astra Int'l Tbk	71	Sumi Indo Kabel Tbk
16	Tembaga Mulia Semanan Tbk	44	Astra Otoparts Tbk	72	Voksel Electric Tbk
17	Budi Acid Jaya Tbk	45	Gajah Tunggul Tbk	73	Ades Waters Indonesia Tbk
18	Ekadharna International Tbk	46	Goodyear Indonesia Tbk *)	74	Aqua Golden Mississippi Tbk
19	Eterindo Wahanatama Tbk	47	Indospring Tbk	75	Cahaya Kalbar Tbk
20	Intanwijaya Internasional Tbk	48	Multi Prima Sejahtera Tbk	76	Delta Djakarta Tbk
21	Sorini Agro Asia Corporinndo Tbk	49	Multistrada Arah Sarana Tbk *)	77	Indofood Sukses Makmur Tbk
22	Aneka Kemasindo Utama Tbk	50	Nipress Tbk	78	Mayora Indah Tbk
23	Argha Karya Prima Ind. Tbk	51	Prima Alloy Steel Universal Tbk	79	Multi Bintang Indonesia Tbk
24	Asiaplast Industries Tbk	52	Selamat Sempurna Tbk	80	Prashidha Aneka Niaga Tbk
25	Berlina Tbk	53	APAC Citra Centertex Tbk	81	Sekar Laut Tbk
26	Dynaplast Tbk *)	54	Argo Pantex Tbk	82	Siantar Top Tbk
27	Kageo Igar Jaya Tbk	55	Centex Tbk ***)	83	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
28	Siwani Makmur Tbk	56	Eratex Djaja Tbk	84	Ultra Jaya Milk Ind. Tbk
				85	BAT Indonesia Tbk
				86	Bentoel International Investama Tbk
				87	HM Sampoerna Tbk
				88	Darya-Varia Laboratoria Tbk
				89	Indofarma Tbk
				90	Merck Tbk
				91	Pyridam Farma Tbk
				92	Schering Plough Indonesia Tbk
				93	Tempo Scan Pacific Tbk
				94	Mandom Indonesia Tbk
				95	Mustika Ratu Tbk
				96	Unilever Indonesia Tbk
				97	Kedaung Indah Can Tbk
				98	Kedawang Setia Industrial Tbk
				99	Langgeng Makmur Ind. Tbk

